

**ETIKA KEPESANTRENAN SANTRI  
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**

**Oleh:**

**ARDA DWI RAHAYU**

**NIM. 1123101033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Arda Dwi R  
NIM : 1123101033  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Etika Kepesantrenan Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya sendiri dalam penelitian ini, diberi tanda referensi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan dibuat dengan keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 6 Januari 2016



Yang menyatakan

*Arda Dwi R.*  
Arda Dwi R.  
NIM.1123101033



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

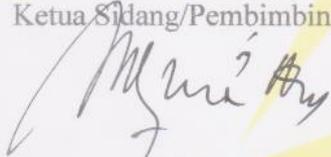
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

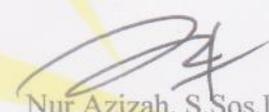
**ETIKA KEPESANTRENAN SANTRI  
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara: **Arda Dwi Rahayu**, NIM. **1123101033** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Januari 2016** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

  
Nurma Ari Ridlwan, M.Ag.  
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

  
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,

  
**IAIN PURWOKERTO**

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.  
NIP 19791115 200801 1 018

Mengetahui,

Dekan,



  
Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.  
NIP 19560507 198203 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi, Institut Agama Islam  
Negeri Purwokerto  
di  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Arda Dwi Rahayu, NIM: 1123101033 yang berjudul:

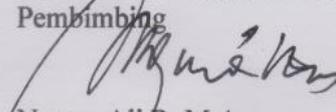
### **ETIKA KEPESANTRENAN SANTRI**

#### **DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 6 Januari 2016  
Pembimbing

  
Nurma Ali R. M. Ag  
NIP.19740109 200501 1 003

**ETIKA KEPESANTRENAN SANTRI  
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**

**Arda Dwi R**

Email: ardafairuz@rocketmail.com

Jurusan Bimbingan konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Etika merupakan faktor penting yang dapat dipertanggung jawabkan oleh individu yang berkumpul dalam sebuah komunitas. Pesantren mahasiswa sebagai salah satu bentuk komunitas tentunya tidak dapat terlepas dari pemberlakuan etika di dalamnya. Individu dalam komunitas tersebut (santri) akan mengalami problem sosial ketika tidak mengetahui keberadaan etika di dalam komunitasnya. Penelitian ini berusaha merumuskan dan menjawab etika kepesantrenan yang berlaku di pesantren mahasiswa An najah.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma Definisi sosial Max Weber, dan melakukan pendekatan Geroge Simmel mengenai interaksionisme simbolik. Kemudian, data yang diperoleh di analisis menggunakan teknik analisis tema (*Discovering Culture Themes analysis*)

Guna memenuhi hal tersebut, penelitian ini menggunakan data yang diambil melalui wawancara mendalam terhadap elemen menggunakan metode Non-Probability Sampling. Data primer dalam penelitian ini ialah pernyataan langsung dari pengasuh sekaligus penentu standar etik yang berlaku dalam pesantren.

Kesimpulan penelitian ini ialah, pesantren Mahasiswa An Najah menerapkan nilai dasar etika kemanfaatan, keamanan, dan tanggungjawab. Dari penerapan nilai etika ini, menggolongkan Etika Pesantren An Najah sebagai Etika Utilitarianisme, yakni etika yang berorientasi terhadap kemaslahatan seluruh elemen yang berkepentingan. Proses internalisasi etika di pesantren an mahasiswa an najah dengan cara memaksimalkan pengurus sebagai represive state apparatus, atau pengurus sebagai pengendali berjalannya etika melalui aturan pesantren.

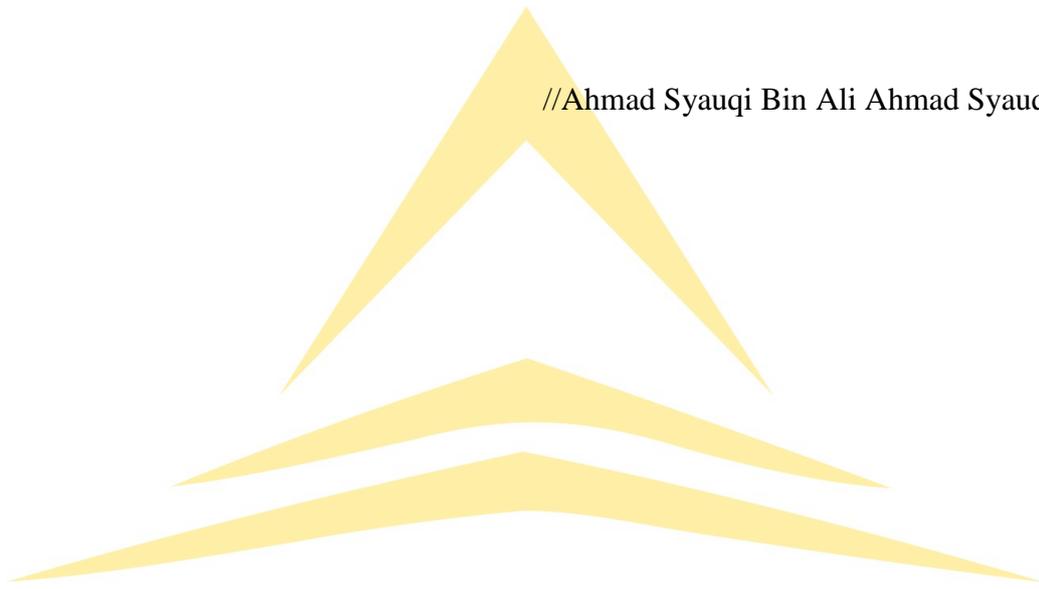
Kata kunci: Etika, Pesantren, Santri, An Najah

## **MOTTO**

Berdiri,  
Hormati,  
Dan Berilah Penghargaan.

Seorang Guru Hampir Saja Merupakan Seorang Rasul

//Ahmad Syauqi Bin Ali Ahmad Syauqi



**IAIN PURWOKERTO**

## **PERSEMBAHAN**

Untuknya yang memberiku kesempatan hidup,  
Bagi mereka yang ikhlas berbagi harta untuk sebuah cita cita,  
Bagimu perempuan yang melahirkanku,  
Untukmu dua bocah alit yang aku janjikan menempuh pendidikan tinggi.



## KATA PENGANTAR

Insyaf dan sadar bahwa ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia. Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan permusyawaratan/ perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia merupakan idiologi negara dan falsafah bangsa indonesia. Sadar dan yakin bahwa islam merupakan panduan bagi umat manusia yang kehadirannya memberikan rahmat sekalian alam. Suatu keharusan bagi umatnya mengejawantahkan nilai islam dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan berbegara serta dalam kehidupan masyarakat dunia.(Mukaddimah AD/ART PMII)

Salam silaturahmi teriring doa disampaikan semoga senantiasa dalam lindungan-Nya, serta eksis dalam menjalankan aktifitas keseharian. Solawat tetap tertuju kepada sang revolusioner sejati Nabi Muhamad SAW. Semoa di akhir masa mengakui hamba hamba yang hina dan senantiasa tersesat.

Penulis sadar bahwa dalam proses penelitian ini dibantu berbagai pihak. Bentuk bantuan sangat beragam dukungan moral, bimbingan, bantuan materil dan sebagainya. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Drs. H. Munjin, M.Pd., selaku wakil rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Drs. H. Asdlori, M.Pd.I., selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Drs. Zaenal abidin, M.Pd. selaku dekan fakulras dakwah dan komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag Selaku Ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam sekaligus pembimbing skripsi.
7. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si selaku Pembimbing Akademik
8. Pak bos Ahmad Muttaqin, M.Si dan Kholil Lur Rachman, M.S.I dosen yang merubah cara pandangku tentang dunia.
9. Segenap dosen dan staf se- IAIN Purwokerto
10. Segenap keluarga besar pesantren mahasiswa an najah, terimakasih telah mengijinkanku "ngubek-ubek" di pesantren.
11. Kedua orangtuaku, bapak Raslam dan Ibu Rumi. Terimakasih atas kekuatan usaha dan doa menyertai studi. Kepada mbakyu Endar Supriyanti, keponakanku M. Endi Fairuz, M. Ega Fauzan kalian menjadi motivasi terbesarku. Untuk Alm. Mas Urip Dwi Daryono semoga tenang di alam sana dan Mas Anto terimakasih telah ikhlas berbagi.
12. Sahabat seperjuangan Amal Lia Sholihah Musfiroh, Mulia Fajriyanti, Pujiati, Nunik Azizah kalian terbaik dalam segala hal. Aku belajar banyak dari kalian.
13. Keluarga besar Rayon Dakwah pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, kang Anwar, kang Galih, kang Aziz, kang Kholis, kang Aris, kang Agus, kang Arif, kang Turhamun, kang Dayat, mba Zizah terimakasih

bimbingannya. Juga untuk ukhti, Fathuloh, noval, dan seluruhnya.  
*"Tunjukkan yang terbaik pada dunia bahwa RayDa bisa berteriak lebih keras tanpa harus mengemis apapun dari mereka."*

14. Keluarga besar Komunitas Teater Didik, kang Agus, Burik, Mlinjo, Pawon, Pelok, Gaman, Kacel, Cleret dan semua. Tetap berkarya

15. Untuk L dan N, Vita Rohmati semoga lebih baik, Mei Rusmiyanti perempuan manis, Retna Ayu si solehah dan Dewi Utami Sari perempuan yang menemaniku bermain di dunia yang tak cukup terang dan semoga tak menjadi lebih gelap di masa nanti.

16. Dan untuk orang yang mau berjalan bersama dengan menyebut (ONd.Com) Ora Nduwe Community sebagai salah satu identitasnya, serta untuk seluruh pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dengan segala kemampuan dan keterbatasan, penulis telah memaksimalkan daya upaya untuk terselesaikannya skripsi ini. Tentunya tidak lepas dari kekurangan, maka kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan,

**IAIN PURWOKERTO**  
Purwokerto, 6 Januari 2016

Arda Dwi R  
NIM. 1123101033

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman keaslian .....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Halaman Nota Pembimbing .....	iv
Abstrak .....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Kata pengantar .....	viii
Daftar isi.....	ix
Daftar Lampiran .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Definsi operasional.....	5
C. Rumusan masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	10
E. Kajian pustaka .....	10
F. Sistematika penulisan.....	17

<b>BAB II KONSEP ETIKA DAN PESANTREN .....</b>	<b>19</b>
A. Etika .....	19
1. Pengertian.....	19
2. Ruang Lingkup Etika .....	22
3. Etika Terapan .....	25
4. Dasar-dasar kesusilaan .....	25
B. Pesantren .....	29
1. Pengertian Pesantren secara universal .....	29
2. Perkembangan Pesantren .....	30
C. Santri .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	37
C. Penentuan Sampel .....	37
D. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV ETIKA KEPESANTRENAN SANTRI DI PESANTREN</b>	
<b>MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO .....</b>	<b>46</b>
A. Sekilas Tentang Pesantren Mahasiswa An Najah .....	46
1. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah.....	46
2. Profil Pengasuh .....	47

3. Keadaan Geografi, santri Mahasiswa An Najah .....	50
a. Letak Geografis .....	50
b. Fasilitas Pesantren Mahasiswa .....	51
c. Struktur Organisasi Pengurus Pesma An Najah.....	53
B. Program Akademik dan Kesantrian .....	55
C. Santri dan Dinamika pesantren .....	56
D. Tradisi dan Kejadian Temuan .....	59
E. Konstruksi Etika Kepesantrenan .....	64
F. Nilai Etika dan Mekanisme internalisasi.....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN LAMPIRAN**

# IAIN PURWOKERTO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengantar sebuah buku berjudul Manajemen Pesantren. Dalam buku tersebut redaksi menulis bahwa,

Pesantren akan berubah, sedang memulai perubahan, dan telah berubah. Dalam hal ini pesantren-pesantren yang sudah lama memahami arti penting perubahan, ia telah mengalami perubahan. Pesantren-pesantren yang baru menyadari pentingnya arti perubahan, ia sedang memulai perubahan. Sedangkan pesantren-pesantren yang masih mencoba memahami arti penting perubahan, ia akan baru berubah.<sup>1</sup>

Perubahan dari mengisolasi diri menuju pada titik yang lebih terbuka terhadap dunia luar, dari kebiasaan yang sekedar bertumpu pada taraf konservatif menuju pada taraf yang lebih kritis dari sebelumnya, atau bahkan bisa disebut dari keterbelakangan menuju pada dinamika kemajuan. Hal ini tidak bisa di hindarkan.

Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, yang juga pesantren merupakan bentuk kesinambungan tradisi pendidikan yang mengakar kuat dalam sejarah Islamisasi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.”<sup>2</sup> Kenyataan ini mengharuskan seluruh elemen

---

<sup>1</sup> Halim, A, dkk. *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hal.V

<sup>2</sup> Busyairi, Moh. *Disertasi*. Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam, Mempertahankan Eksistensi (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, Dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, 2010) dapat dilihat juga di <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/7810> dikutip pada 03 agustus 2015 pukul 19.15 WIB

masyarakat memikirkan masa depan pesantren dalam menghadapi perkembangan jaman modern.

Secara universal, pesantren tergolongkan menjadi menjadi dua model besar. Pertama Pesantren Salaf, merupakan model pesantren dengan pengajaran yang hanya bertumpu pada pembelajaran kitab kuning saja. Kedua Pesantren Modern, merupakan jenis pesantren yang mengadopsi sistem atau pola pola yang lebih diterima oleh masyarakat kontemporer. Perkembangan kemudian, pesantren mengkombinasikan dua model ini menjadi sangat beragam. Perkembangan ini tetap menjadikan santri sebagai objek pendidikan di pesantren.

Para santri dengan bimbingan para kiainya harus dilatih terus ketajaman pikiran dan daya analisisnya didalam memahami dan menjawab berbagai macam problem yang kini tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, tentunya tanpa meninggalkan implikasi positif maupun negatifnya.<sup>3</sup>

Dalam sebuah pesantren, kiai memiliki peran stragegis dan vital. Ia memiliki hak tertinggi dalam hirarkis kepemimpinan pesantren.

Dinamika perkembangan pesantren ternyata cukup signifikan. Banyak pesantren muncul dengan berbagai variasi yang berbeda beda. “variasi pesantren dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci”<sup>4</sup> Nur Efendi mengkategorisasikan pesantren menjadi 10 sudut pandang yang kemudian menghasilkan 37 tipologi pesantren yang hari ini tumbuh di berbagai daerah.

---

<sup>3</sup> Khanifuddin, Didin. *Dakwah Aktual*.(Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hlm134

<sup>4</sup> *Ibid*.hlm 136-138

Satu dari sudut pandang Effendi tersebut yang cukup menarik ialah dari segi jenis santri yang diterima, ia memunculkan empat tipologi pesantren. Satu diantaranya ialah Pesantren Mahasiswa. Kemudian tipe ini berkembang dan muncul penyederhanaan penyebutan sebagai PesMa.

Abdurrahman Wahid menuliskan, langkanya penelitian yang menjadikan pesantren sebagai objek kajian disebabkan pesantren tidak memiliki standart tipologi yang jelas. Ia pun menegaskan pesantren memiliki dunianya sendiri, yang tidak mudah dimengerti oleh orang luar.<sup>5</sup> Kenyataan hari ini berbeda dengan jaman Abdurrahman wahid menulis essay tersebut, saat ini tipologi pesantren sudah bermunculan dengan sangat beragam, bahkan menjamur didaerah termasuk di kota Purwokerto.

Moh. Roqib, merupakan dosen dari IAIN Purwokerto. Ia mendirikan pesantren dengan klasifikasi khusus untuk kalangan mahasiswa. Ia menamainya dengan Pesma An Najah, dalam Web Resmi Pesma An Najah dituliskan latar belakang pendirian pesantren ini.

## IAIN PURWOKERTO

Ada pesantren yang juga menerima santri mahasiswa berbarengan dengan santri yang sekolah di SMP/MTs, SMA/MA, atau lainnya. Konsekuensinya, pesantren ini menuntut kerja yang lebih keras karena variasi santri yang amat beragam. Suguhan materi kajian yang disodorkan juga demikian variatif atau strategi yang mungkin dikombinasi karena dalam satu kelas ada yang masih usia anak-anak juga ada yang sudah remaja atau mahasiswa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. (Yogyakarta: LKis, 2001) hlm 100-101

<sup>6</sup><http://www.pesmaannajah.or.id/> blog/ pesantren-khusus-mahasiswa-purwokerto/ 3 agustus 2015 pukul 14.35

Moh. Roqib dalam pesma An Najah melakukan penyeragaman santri yang ia didik. Pemilihan klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan transformasi keilmuan yang dilakukan dalam proses pendidikannya.<sup>7</sup> Bagi peneliti, pengkhususan mahasiswa ini akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pesantren itu sendiri.

Pengamatan awal terhadap An Najah menghasilkan beberapa catatan kecil. Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki banyak santri yang menjadi penulis. Terdapat beberapa jenis tulisan yang dihasilkan oleh santri An Najah, khusus untuk sastra santri An Najah cukup produktif. Antologi puisi, cerpen dan beberapa sudah terbiasa masuk dalam penerbitan media cetak local maupun nasional.

Temuan tersebut merupakan awal dari penelitian ini. Pesantren Mahasiswa An Najah di peneliti pandang berhasil melakukan perubahan. Dan sukses mendefinisikan diri sebagai pesantren khusus untuk mahasiswa. Menciptakan banyak penulis didalamnya, produktifitas kegiatan dan lain sebagainya tentu tidak berjalan alami. Peneliti meyakini, Pesantren Mahasiswa An Najah menerapkan perangkat skenario yang berbeda dengan pesantren lainnya.

Jika perangkat ini dapat ditemukan, maka akan dapat dipergunakan dan di aplikasikan oleh pesantren lainnya. Peneliti memandang dalam Pesma An Najah menerapkan satu landasan etis (Etika) yang berbeda dari pesantren

---

<sup>7</sup> <http://www.pesmaannajah.or.id/> blog/ pesantren-khusus-mahasiswa-purwokerto/ 3 agustus 2015 pukul 14.35

lainnya. Franz Magnis Suseno menuliskan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.<sup>8</sup> Pesantren sebagai miniatur masyarakat tentunya tidak lepas dari etika yang dikembangkan didalamnya. Pesantren sangat potensial membina masyarakat untuk berkreasi dan mendapatkan hal baru diluar nalar normatif biasanya.

Dinamika pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat maka bukan tidak mungkin akan ditemukan etika yang tepat untuk pengembangan pesantren masa kini agar mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi dinamika globalisasi yang kian pesat. Berawal dari latar belakang itulah, penulispeneliti mengangkat judul skripsi Etika Kepesantrenan Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

## **B. Definisi Operasional**

Guna menyamakan paradigma peneliti dengan pembaca, peneliti memandang perlu untuk menjelaskan makna dari judul yang di ambil peneliti sebagai berikut:

### **1. Etika**

Dalam penelitian ini, etika tidak dijadikan sebagai sebuah sebutan terhadap orang yang menghormati orang lain, juga tidak untuk menyebutkan seorang yang masuk dalam sebuah kantor pemerintahan dengan mengenakan kaos oblong lalu ia disebut tidak ber-etika.

---

<sup>8</sup> Magnis, Franz, Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta:Gramedia,1996) hlm 6

Term etika dalam penelitian ini merujuk pada definisi Franz Magnis Suseno yakni “Keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya”<sup>9</sup>.

Secara universal etika diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni etika deskriptif<sup>10</sup> dan etika normatif. Penelitian ini mendasarkan pada klasifikasi etika yang kedua, yakni kajian terhadap ajaran norma baik buruk sebagai suatu fakta, tidak perlu mengajukan alasan rasional terhadap ajaran itu, cukup merefleksikan mengapa hal itu sebagai suatu keharusan.<sup>11</sup>

Untuk menyamakan pemahaman terhadap konsep tersebut, peneliti mencontohkan etika yang dikembangkan masyarakat Jawa menurut Franz Magnis Suseno. Menurutnya masyarakat Jawa mengembangkan etika kerukunan. Masyarakat Jawa mengutamakan kerukunan sebagai pondasi dalam menjalankan aktifitas interaksi dan aktifitas sosial lainnya. Prinsip ini disebut prinsip kerukunan.<sup>12</sup> Masyarakat Jawa menjadikan kerukunan sebagai landasan filosofis utama. Apabila dalam sebuah forum musrenbang terdapat perbedaan

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm6

<sup>10</sup> Menekan pada pengkajian ajaran moral yang berlaku, membicarakan masalah baik-buruk tindakan manusia dalam hidup bersama. Rahayu, Sri, Wilujeng. *Jurnal \_\_\_\_\_ Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan*. Fakultas Ilmu budaya Universitas Diponegoro. hlm 81

<sup>11</sup> Rahayu, Sri, Wilujeng. *Jurnal \_\_\_\_\_ Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan*. Fakultas Ilmu budaya Universitas Diponegoro. hlm 82

<sup>12</sup> Magnis, Franz, Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta:Gramedia, 1996) hlm 39

pendapat maka akan ada orang yang kemudian memilih mengalah dalam forum.

Masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi-emosi tersebut pecah secara terbuka.<sup>13</sup>

Dalam konteks pesantren, banyak aktifitas yang berjalan. Sebutlah beberapa hal, mengapa santri berjalan menunduk, berangkat lebih awal dalam kegiatan ngaji dianggap menjadi keharusan, dan lain sebagainya. Tentunya aktifitas tersebut tidak berjalan secara alami. Sangat memungkinkan memiliki tindakan tersebut di dasari oleh nilai argumentatif yang mapan.

Nilai-nilai inilah perlu diketengahkan dalam pemahaman kritis santri dan menjadi pegangan sadar bagi seluruh masyarakat pesantren.

# IAIN PURWOKERTO

## 2. Kepesantrenan

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>14</sup> Imbuhan kata *Ke-an*

---

<sup>13</sup> Magnis, Franz, Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta:Gramedia, 1996) hlm 41

<sup>14</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta:Ciputat Press, 2002) hlm 61 lihat juga keterangan dari M. Shodiq dalam *Perubahan sosial* menuliskann bahwa Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "fundug " yang berarti hotel atau asrama. 3 Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe"

pada kata pesantren akan menghasilkan kata kepesantrenan. Dalam kajian Bahasa Indonesia tambahan tersebut disebut sebagai konfiks.

Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, konfiks memiliki berbagai macam jenis. Peneliti menggunakan konfiks ke-an dalam penelitian ini untuk menyatakan makna pernyataan tempat/daerah/wilayah. Dalam Wikipedia penggunaan Ke-an dicontohkan dengan kata kedutaan, kesultanan, kementerian.<sup>15</sup>

Sehingga, dalam penelitian ini kata kepesantrenan memiliki makna sebuah tempat khusus yang didalamnya dihuni santri, dan untuk makna santri sendiri akan dijelaskan pada sub pembahasan selanjutnya.

### 3. Santri

Santri Merupakan Sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>16</sup> Nur effendi Menyepakati dengan penelitian Dhofier yang menggolongkan santri menjadi dua kelompok, yakni santri mukim dan santri kalong.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, secara sederhana peneliti hanya memfokuskan pada santri mukim yang

IAIN PURWOKERTO

---

dan akhiran ,an" berarti tempat tinggal para santri. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri. Shodiq, M. *JURNAL FALASIFA*.Perubahan Sosial. Vol. 2 No. 2 September 2011

<sup>15</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/konfiks\\_dalam\\_bahasa\\_indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/konfiks_dalam_bahasa_indonesia) diakses tanggal 3 Januari 2016

<sup>16</sup> Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konstruksi teoretik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras, 2014). Hlm 127 lebih lengkap baca di Safri, Sofyan, Harahap. *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoretis Dan Organisatoris*. (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993), hlm 5

<sup>17</sup> *ibid*, hlm 128

memiliki peran aktif dan peran dinamisasi Pesantren Mahasiswa An Najah.

#### **4. Pesantren Mahasiswa An Najah**

Pesantren Mahasiswa An Najah adalah pesantren khusus mahasiswa (Pesma) yang didirikan oleh DR. H. Muhammad Roqib, M.Ag beralamatkan di Jl. Moh. Besar Kutasari 53151, Purwokerto.

Secara lengkap maksud judul penelitian Etika Kepesantrenan Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan santri untuk mengetahui bagaimana ia (santri) seharusnya menjalankan kehidupannya di dalam lingkup khusus pesantren mahasiswa An Najah.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti menentukan satu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai dasar etika kepesantrenan santri di pesantren mahasiswa An Najah?
2. Bagaimana bentuk etika kepesantrenan santri di pesantren mahasiswa An Najah?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk:
  - a. Mengetahui nilai dasar etika yang diterapkan dalam Pesantren Mahasiswa An Najah.

- b. Mengetahui bentuk etika kepesantrenan santri di Pesantren Mahasiswa An Najah.
2. Penelitian ini akan berguna sebagai:
- a. Referensi teoretik pembentukan etika untuk masyarakat *powerless* menuju masyarakat maju.
  - b. Bahan awal penelitian kritis terhadap dinamika pesantren.
  - c. Argumentasi tentang perubahan individu dipengaruhi oleh lingkungan. (sisi Konseling).

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan. Dari penelitian penelitian tersebut peneliti memilih beberapa diantaranya sebagai gambaran awal penelitian tentang pesantren.

Eko Yulianto melakukan penelitian untuk keperluan studi S1 nya berjudul Pandangan Santri tentang Da'i sebuah studi kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mengetahui bagaimanakah pandangan santri tentang da'i. Pada bab penutup Eko Yulianto menyimpulkan bahwa tidak ada santri yang memiliki pandangan buruk tentang da'i.<sup>18</sup>

Perpustakaan IAIN Purwokerto juga memiliki koleksi skripsi dengan judul Dzikrul Ghofilin sebagai terapi penyakit hati (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Jatilawang-Banyumas) penelitian tersebut dilakukan oleh

---

<sup>18</sup> Yulianto, Eko. *Skripsi*. Pandangan Santri Tentang Da'I (Studi kasus di Pondok pesantren al-Hidayah Purwokwero) STAIN Purwokerto. 2006. hlm vi

Oktaf Giar Purnomo. Ia berusaha mengetahui pelaksanaan serta pengaruh Dzikirul Ghofilin terhadap penyakit hati terkhusus marah. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif menggunakan dua orang santri untuk studi kasus dan menggunakan wawancara, observasi dan participant observation sebagai metode pengumpulan data primer. Sebagai data tambahan Oktaf Giar Purnomo menambahkan dokumentasi sebagai penguat data. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan santri mengamalkan Dzikirul Ghofilin dapat menumpas penyakit hati dan mampu meningkatkan kerukunan, solidaritas tinggi, ketenangan jiwa mawas diri serta bertanggungjawab.<sup>19</sup>

Tulisan lain yang menarik ialah Etika Pendidikan dan tradisi pesantren Abd. Rouf Djabir sebuah jurnal yang menggambarkan pesantren dari masa ke masa. Mengawali pembahasan dari stigma negatif “terorisme” didalangi oleh kaum-kaum pesantren. kemudian Abd. Rouf Djabir menyarankan untuk kedepannya pesantren perlu melakukan sekian banyak perubahan untuk mampu bertahan dalam dinamika arus globalisasi dunia.<sup>20</sup>

Sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, serta untuk dapat memposisikan penelitian ini dalam tempat yang khas, peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Secara mudah akan dapat di jelaskan melalui tabel dibawah:

---

<sup>19</sup> Giar,Oktaf, Purnomo. *Skripsi*. Dzikirul Ghofilin Sebagai Terapi Penumpas Penyakit Hati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas) STAIN Purwokerto. 2014. Hlm vi

<sup>20</sup> Rouf, Abd, Djabir. *Jurnal*. Etika Pendidikan dan tradisi pesantren. ....pdf

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Keterangan	Kesimpulan
1.	Eko Yulianto (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto)	Pandangan Santri Tentang Da'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pandangan santri tentang da'i <sup>21</sup>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis Penelitian: Deskriptif</li> <li>➤ Analisis: Kuantitatif</li> <li>➤ Teknik Pengumpulan data: Angket, Dokumentasi, Interview</li> </ul>	Berdasar hasil angket yang di sebarakan, Eko Yulianto menyimpulkan bahwa pandangan santri tentang da'i baik.
2	Oktaf Gilar Purnomo	Dzikrul Ghofilin sebagai terapi penyakit hati (Studi kasus di	Mengetahui secara terperinci pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis Penelitian: Deskriptif</li> <li>➤ Analisis: Kualitatif</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan an pengamal

<sup>21</sup>Yulianto, Eko. *Skripsi*. Pandangan Santri Tentang Da'I (Studi kasus di Pondok pesantren al-Hidayah Purwokwero) STAIN Purwokerto. 2006. hlm 8

	Jenis Karya ilmiah: Skripsi	Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang-Banyumas)	Dzikrul Ghofilin. Mengetahui manfaat yang dirasakan santri pasca mengamalkan Dzikrul Ghofilin	➤ Teknik Pengumpulan data: Wawancara mendalam, observasi langsung, pengamatan terlibat, dan dokumentasi.	Dzikrul Ghofilin baik berjamaah ataupun sendiri memiliki manfaat. Manfaat tersebut dirasakan pengamal dapat menumpas penyakit hati (marah)
3.	Abd. Rouf Djabir	Etika Pendidikan dan tradisi pesantren	Tujuan penulisan: Memberi saran untuk		

<sup>22</sup> Giar, Oktaf, Purnomo. *Skripsi*. Dzikrul Ghofilin Sebagai Terapi Penumpas Penyakit Hati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas) STAIN Purwokerto. 2014

Jenis Karya Ilmiah: Jurnal	perkembangan pesantren dan solusi menghadapi arus dan dinamika globalisasi.
----------------------------	-----------------------------------------------------------------------------

Data lain yang ditemukan oleh peneliti tentang pesantren adalah tesis berjudul Etika Politik (Studi Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Kitab *Al Siyasa Al-Syar'iyah Ishlah Al-Ra'iwa Al-Raiyyah*) yang ditulis oleh Dedi Syaputra pada tahun 2011 menambah bacaan untuk penelitian yang akan dilakukan. sebuah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik yang secara sistematis mendeskripsikan dan mempelajari karya Ibnu Taimiyah berupa latar belakang pemikiran dan sosial politik kehidupannya. Dedi Syaputra menyimpulkan bahwa gagasan besar yang diinginkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa negara yang ideal adalah melaksanakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai politik yang baik yakni akuntabel, keadilan, persaudaraan, menghargai kemajemukan, persamaan, permusyawatan, mendahulukan perdamaian dan Kontrol, Al Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai sumber utama pandangan

hidup. Singkatnya standar etika Ibnu Taimiyah adalah etika berdasarkan wahyu tuhan.<sup>23</sup>

Kemudian skripsi berjudul Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno ditulis oleh Romdhon Prihatin, sebuah skripsi yang diajukan untuk Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam tahun 2014. penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yakni dengan menggunakan data-data dari beberapa sumber seperti buku buku, kamus, jurnal dan beberapa sumber lainnya untuk mendapatkan konsep yang jelas, tepat dan sistematis mengenai objek yang di kaji. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

Romdhon Prihatin menemukan kesimpulan Franz Magnis Suseno memiliki pandangan serta gagasan bahwa pemimpin menggunakan kekuasaan untuk menegakkan keadilan atau untuk menciptakan ketenteraman, perdamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal memertahankan kekuasaan dan berpolitik, seorang pemimpin juga diharuskan menjunjung nilai nilai moralitas berpolitik. Serta kekuasaan dipandang sebagai wadah untuk menciptakan dan memenuhi ketenteraman kesejahteraan dan keadilan seluruh warga masyarakat.<sup>24</sup>

Peneliti menemukan Analisis ukuran Perusahaan, Penerapan Etika Bisnis dan Praktik “Corporate Governance” terhadap penerapan

---

<sup>23</sup> Syahputra, Dedi. *Tesis*. Etika Politik (Studi Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al Siyasa Al-Syar’iyyah Ishlah Al-Ra’iwa Al-Raiyyah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011

<sup>24</sup> Prihatin, Romdhon. *Skripsi*. Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Tulisan tersebut menyimpulkan bahwa “penerapan etika bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan tanggungjawab perusahaan. Semakin baik penerapan etika bisnis, maka pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan semakin baik”<sup>25</sup> Penelitian ini dilakukan Prasetyono, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.

Hafis Juliansyah menulis sebuah skripsi. Ia melakukan penelitian terhadap pedagang di pasar Ciputat. Skripsi tersebut berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Ciputat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan etika bisnis Islam pedagang pasar Ciputat.

Hafiz Juliansyah menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan etika bisnis di pasar Ciputat. Faktor-faktor tersebut terdiri dari tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggungjawab dan ihsan. Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis faktor, yakni untuk menemukan hubungan antar variable. Penelitian ini menghasilkan dua faktor yang terbentuk. Faktor pertama terdiri dari variable ihsan, keseimbangan, dan tanggungjawab. Faktor ini mampu menjelaskan 47.140% dari keragaman total item penelitian. Faktor kedua yang terdiri dari kehendak bebas dan tauhid yang dapat menjelaskan 20.095% dari keragaman item penelitian. sehingga

---

<sup>25</sup> Prasetyono, Prosiding. Seminar Nasional Penelitian Dan Pkm: Sosial Ekonomi Dan Humaniora. Analisis Ukuran Perusahaan, Penerapan Etika Bisnis Dan Praktik “Corporate Governance” Terhadap Penerapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). LPPM. Unisba. Vol2, No.1, Th, 2011.

kumulatif dua faktor terbentuk dapat menerangkan sebesar 67.234% dari total keragaman item.<sup>26</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara garis besar terdapat pada perangkat metodologi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang diperkenalkan oleh Max Weber. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan, peneliti memilih pendekatan interaksionisme simbolik mengacu pada pemikiran George Simmel. Hal lain yang membedakan ialah penentuan pesantren mahasiswa An Najah belum pernah dilakukan penelitian etika di dalamnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam rencana penulisan skripsi ini, penulis peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini berisi landasan teori yang akan sistematis diisi dengan beberapa pembahasan. Secara rinci akan membahas tiga poin besar Etika, Pesantren dan santri itu sendiri.

Bab III bab ini diisi dengan metode penelitian, berisi jenis penelitian, cara memperoleh data, dan diakhiri cara yang akan digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

---

<sup>26</sup> Juliansyah, Hafiz. *Skripsi*. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Ciputat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011

Bab IV pada bab ini secara normatif akan berisi data sekaligus pembahasan. Pada bab ini akan menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah diajukan pada bab awal.

Bab V Penutup. Pada bagian penutup ini akan memuat kesimpulan dan saran bagi institusi yang sedang diteliti, serta akan ditambah dengan permohonan kritik saran bagi peneliti untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KONSEP ETIKA DAN PESANTREN

#### A. Etika

##### 1. Pengertian

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>27</sup> Penelusuran terhadap akar kata etika akan menuju pemahaman bahwa etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Dalam bahasa Indonesia kata *ethos* telah banyak dipergunakan. Kata tersebut sering dikombinasikan dengan kata benda lain. Contoh: *etos kerja*, *etos profesi*, *etos imajinasi* dan lainnya. Yatimin Abdullah menganggap etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang juga memiliki beberapa makna.<sup>28</sup>

Makna yang dimaksud Yatimin Abdullah adalah anggapan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang

---

<sup>27</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 4

<sup>28</sup> Lihat pengantar studi etika: etika juga memiliki arti sebagai berikut: a. ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban. b. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia. c. nilai mengenai benar salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat. Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 5

merupakan perbuatan.<sup>29</sup> Interpretasi terhadap makna tersebut memposisikan etika sebagai *instrument tool*. Ini dijadikan pertimbangan bagi individu dalam suatu lingkungan agar tindakannya dinilai sebagai sesuatu yang susila.

Dalam ilmu filsafat, etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai “betul” (“right”) dan “salah” (“wrong”) dalam arti “susila” (“moral”) dan “tidak susila” (“immoral”).<sup>30</sup> pembahasan ini merupakan pembahasan khusus, seorang akan dapat dinilai sebagai susila dan atau ia menjadi seorang tidak susila tergantung dengan tindakannya. Tindakan-tindakan ini menjadi kesepakatan sosial dan secara kualitatif dimengerti dan diakui sebagai nilai bersama.

Meminjam istilah Weber, etika dapat juga dipakai dalam arti nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Secara singkat pemaknaan ini dapat dirumuskan sebagai sistem nilai. Yatimin bahkan membolehkan untuk menganggap sistem nilai tersebut berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf kelompok.<sup>31</sup>

Secara Terminologi, para ahli memiliki berbagai pandangan. Austin Fogothey mengartikan etika sebagai ilmu yang berhubungan dengan

---

<sup>29</sup>Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 5

<sup>30</sup>O, Louis, Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1996) hlm 349

<sup>31</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 6

seluruh ilmu pengerahuan tentang manusia dan ilmu masyarakat yang erat hubungannya dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.<sup>32</sup> Pada tahap ini Austin Fogothey kerumitan-kerumutan yang akan dijumpai dalam pembahasan etika. H.Devos memandang etika sebagai ilmu mengenai kesusialaan<sup>33</sup> Devos mengangap pembahasan etika adalah pembahasan mengenai kesusilaan secara ilmiah. Sedangkan Franz Magnis Suseno mengartika etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.<sup>34</sup>

Burhanudin Salam mengartikan etika sebagai sebuah refleksi kritis dan rasional menyamai nilai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.<sup>35</sup> Pengertian ini menegaskan bahwa keberadaan etika tidak hanya untuk individu secara pribadi. Sistem tata nilai dalam etika menjadi panduan berperilaku dalam ruang lingkup kelompok.

## IAIN PURWOKERTO

Pengertian Burhanudin Salam diatas sejalan dengan Franz Magnis suseno dalam etika jawa. Dalam buku tersebut F.Magnis menuliskan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh

---

<sup>32</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 8

<sup>33</sup> De, H,Vos. *Pengantar Etika*.(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 4

<sup>34</sup> Magnis, Franz, Suseno. *Etika Dasar Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987). hlm 16

<sup>35</sup> Salam,Burhanudin. *Etika Sosial*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) hlm 3

masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.<sup>36</sup>

Inti sari berbagai pendapat tentang etika seperti yang di sebutkan diatas menemukan titik temu bahwa etika merupakan dasar penilaian manusia manusia terhadap moralitas. Keberadaan etika berimplikasi terhadap penilaian benar atau tidaknya suatu tindakan dalam realitas masyarakat. Namun etika tidak menghukumi suatu tindakan bermakna benar atau bermakna salah. Namun demikian, etika hanya menyediakan dasar-dasar penilaian yang akan digunakan oleh moralitas untuk membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.

## 2. Ruang Lingkup Etika

Etika membahas segala perbuatan manusia, kemudian menetapkan hukum baik atau buruk atas perbuatan tersebut. Namun demikian tidak semua perbuatan dapat dijatuhi hukum baik atau buruk. Beberapa tindakan betikut bukan merupakan pembahasan etika seperti bernafas, detak jantung, memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya bukanlah menjafi pembahasan etika dan juga tidak dapat memberi hukum pokok persoalan etika.<sup>37</sup> Tindaan manusia yang didasarkan akan kesadaran dan bahkan bisa diungkapkan memiliki kesengajaan merupakan pembahasan etika. sebagai contoh perbuatan yang dimaksudkan adalah tindakan seorang untuk menahan diri tidak menyampaikan perbedaan

---

<sup>36</sup> Magnis, Franz, Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta:Gramedia,1996) hlm 6

<sup>37</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 11

pendapatnya dalam sebuah musyawarah desa. Franz Magnis Suseno memandang perbuatan ini sebagai perbuatan untuk menghindari perbedaan secara terbuka, dalam etika Jawa ini masuk dalam pembahasan etika keselarasan.

Yatimin Abdullah memandang pokok pembahasan etika secara umum sebagai berikut:

1. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia;
2. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan;
3. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, memengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hati, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika;
4. Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik harus bersumber pada Alquran dan hadis nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia;
5. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan;
6. Etika menegaskan arti tujuan hidup sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela;<sup>38</sup>

Peneliti memandang beberapa poin yang digambarkan Yatimin perlu ditambahkan beberapa penjelasan lanjutan untuk menghindari kesalahan pemahaman. Hildred Geertz menerangkan pendidikan Jawa mengenai

---

<sup>38</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).  
hlm 12

hormat dipengaruhi pengembangan tiga faktor perasaan, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Belajar untuk merasa malu (ngerti isin) adalah langkah pertama kearah kepribadian jawa yang matang. Sebaliknya penilaian ora ngerti isin, ia tidak tahu malu, merupakan suatu kritik yang amat tajam.<sup>39</sup> Ketiganya merupakan pokok dasar nilai yang dikembangkan sebagai penentu tindakan agar mampu menunjukkan rasa hormat kepada pihak lain.

Peneliti mencotohkan, suatu ketika seorang jawa datang dalam acara hajatan. Ia memiliki kesadaran diri terhadap kelas sosialnya sebagai petani. Setelah ia mengambil makanan ia hanya mendapati dua kursi kosong untuk tamu. Kursi “A” tepat berada disamping kepala desa/ lurah, kemudian kursi “B” tepat berada di pojokkan di isi orang orang sekelasnya. Dalam kasus tersebut, meskipun pak lurah memintanya duduk disebelahnya, orang jawa akan menunjukkan tindakan tertentu yang bermakna tindakan ngerti isin. Sebagai bentuk minimal tindakan tersebut ia akan menolak dan memilih duduk bersama orang-orang sekelas petani.

Peristiwa tersebut dapat di jumpai pada acara pengajian di desa, kursi pada barisan paling depan tidak terisi. Masyarakat jawa memandang kursi urutan depan adalah untuk *wong gede*. Implikasi pemaknaan ini menjadikan t kelas tertentu akan merasa *isin* ketika harus duduk pada posisi tersebut.

---

<sup>39</sup> Magnis, Franz, Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta:Gramedia,1996) hlm 63-64

### 3. Etika Terapan

Franz Magnis Suseno menyebutkan bahwa etika dapat dibagi kedalam etika umum dan etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam berbagai lingkungan kehidupan.<sup>40</sup> Etika terapan berbicara tentang topik perbuatan manusia, menyangkut profesi dan kerja manusia.<sup>41</sup> sebagai contoh bentuk etika terapan adalah etika kedokteran, etika bisnis, etika guru dan sebagainya.

### 4. Dasar-Dasar kesusilaan

Secara garis besar kesusilaan memiliki dua macam dasar, yaitu dasar alami (*kodrati*) dan dasar rohani (*kejiwaan*).<sup>42</sup> Namun realitasnya, akan sulit didapati suatu kesusilaan yang berdiri sendiri tanpa kombinasi dengan kesusilaan bentuk lainnya. Dalam etika sangat jarang mewakili suatu jenis secara murni tanpa campuran dari jenis yang lainnya. Pengelompokan ini hanya dipergunakan untuk mempermudah analisis dalam sebuah pengamatan.

Dr. H. De Vos menuliskan ada tujuh dasar kesusilaan. Dasar tersebut tertulis dalam daftar isi buku berjudul Pengantar etika. Hedonisme; Eudemonisme; Stoisisme; Utilitisme; Marxisme; Vitalisme dan Idealisme.

---

<sup>40</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 675, lihat juga tulisan aslinya di: Magnis, Franz, Suseno. *Etika Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm 1

<sup>41</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 676

<sup>42</sup> De, H,Vos. *Pengantar Etika*.(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 157

Jika dilihat dari segi etimologis yang istilah digunakan mengakar pada pemikiran Yunani klasik.

Hedonisme bertolak dari pendirian bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan, dalam bahasa Yunani disebut “hedone” dari kata inilah membentuk kata “hedonisme”.<sup>43</sup> Seorang akan dikatakan baik bila perilakunya dibiarkan ditentukan oleh pertanyaan bagaimana caranya agar dirinya memperoleh kenikmatan sebesar-besarnya; dengan bersikap demikian itu ia bukan hanya hidup sesuai kodratnya, melainkan juga memenuhi tujuan hidupnya.<sup>44</sup>

Dasar kesusilaan hedonism berpandangan bahwa secara kodrati manusia menginginkan kehidupannya terhindar dari segala kesakitan, kesusahan dan kesengsaraan. Tingkah laku, tindakan, perbuatan yang dilakukan manusia akan senantiasa berorientasikan terhadap kenikmatan dan menuju “hedone”. Ketika seorang manusia sudah melaksanakan hal ini secara falsafi etika ia akan dikatakan baik.

*Eudemonisme*, ada tumpang tindih dalam pengertiannya dengan hedonis namun eudemonisme bertolak dari pengalaman, dan berpendapat bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kebahagiaan, serta memandang hal tersebut baik.<sup>45</sup> Menurut paham ini bahwa kebahagiaan dipandang sebagai kebaikan tingkat tertinggi. Aristoteles berpendapat dan menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan perbuatan manusia. eudemonisme

---

<sup>43</sup> De, H, Vos. *Pengantar Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 161

<sup>44</sup> De, H, Vos. *Pengantar Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 161

<sup>45</sup> De, H, Vos. *Pengantar Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 168

juga dipandang sebagai satu sistem etika yang tersebar paling luas diantara sistem etika lainnya.

Selanjutnya adalah *utilitisme*, dalam bahasa inggris istilah ini sering di diganti dengan *utilitarianisme*. Merupakan bentuk lain dari eudemonisme, *utilisme* menganggap sesuatu di pandang baik, dan dipandang bersusila ketika memiliki kadar kebermanfaatan. Sebaliknya sesuatu yang mendatangkan mudharat akan dipandang sebagai sesuatu yang buruk.

*Marxisme*, mendasarkan etikanya atas fakta, de vos menggambarkan atas rasa lapar, yang kemudian marxisme dipahami sebagai etika atas kehendak untuk melestarikan diri atau kehendak untuk hidup.<sup>46</sup>

*Vitalisme*, istilah ini dijabarkan dari kata latin “vita” yang berarti kehidupan. Istilah ini mengacu pada etika yang memandang kehidupan sebagai kebaikan tertinggi, mengajarkan perilaku yang baik ialah perilaku yang menambahkan daya hidup, sedang perilaku sebaliknya dipandang perilaku yang tidak baik.<sup>47</sup>

Terakhir ialah *Idealisme* . Manusia pada dasarnya merupakan makhluk rohani. Maka nilai serta harkat manusia didasarkan atas kenyataan bahwa ia merupakan wahana roh dan pada hakekatnya kejiwaan<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> De, H,Vos. *Pengantar Etika*.(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 189

<sup>47</sup> De, H,Vos. *Pengantar Etika*.(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 197

<sup>48</sup> De, H,Vos. *Pengantar Etika*.(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987). hlm 203

Charis A. Zubair mengatakan terdapat tiga kaidah moral dasar, yaitu sikap baik, keadilan, dan ketuhanan.<sup>49</sup> Penjelasan masing masing poin sebagai berikut:

1. Sikap baik

Kaidah sikap baik pada dasarnya mendasari semua norma moral, sikap baik merupakan kecenderungan bertingkah laku yang didasari oleh hasrat, motivasi, pengalaman dan kehidupan alam perasaan, sabar, tabah, ramah-tamah, senang berbuat kebaikan kepada sesamanya dan jujur dalam bersikap. Sikap baik ini merupakan suatu proses mental yang terbentuk dalam kepribadian seorang hasil dari pengajaran, pengalaman, interaksi sosial dan latihan.

2. Keadilan

Keadilan dalam membagikan yang baik dan yang buruk. Aspek ini untuk mencari ciri ciri yang relevan dalam rangka pertimbangan moral untuk membenarkan perlakuan yang sama, dan untuk membenarkan perlakuan yang tidak sama. Dalam menentukan perlakuan yang sama perlu diperhatikan kemampuan dan kebutuhan, sebab perbedaan dan kemampuan dan kebutuhan individu adalah ciri yang dapat membenarkan suatu perlakuan yang berbeda juga. Hal itu berarti: memberi sumbangan yang relatif sama terhadap kebahagiaan individu, diukur pada kebutuhan tiap kebutuhan individu., dan menuntut dari tiap individu pengorbanan yang relatif sama, diukur pada kemampuan individu.

3. Ketuhanan

Ketuhanan adalah dasar seluruh moral dan juga dari moral. Sifat ketuhanan ini meliputi ketaatan, kepatuhan, keikhlasan, kasih sayang, pemaaf, dan bijaksana. Sifat ketuhanan ini apat dikatakan bahwa pemikiran moral datang bersama dengan munculnya sifat akhlak bagi tuhan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Zubair, Charis A. *Kuliah Etika* (Jakarta: rajawali pres, 1990). hlm 78

<sup>50</sup> Budiono, Alif. *Jurnal*. Meningkatkan moralitas remaja melalui dukungan sosial. *Jurnal komunika* vol.4 no.2 juli-des 2010. STAIN Purwokerto.hlm 241

## B. Pesantren

### 1. Pengertian Universal

Pesantren seringkali digabungkan dengan kata pondok dan seolah menjadi kata majemuk yang tidak dapat dipisahkan “pondok pesantren”. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemondokan dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>51</sup> Dalam bacaan teknis, pondok pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri.<sup>52</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.<sup>53</sup> Sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam dengan berbagai metode yang ditawarkan didalamnya.

Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran seorang kiai yang melakukan pengajaran dan pengembangan bagi santri santrinya. Sebagai

---

<sup>51</sup> A.Malik M.Thaha Tuanaya dkk. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007) hlm 8

<sup>52</sup> Aqil.Said, Siradj. *Pesantren Massa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). hlm13

<sup>53</sup> Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2014) hlm 1. Lihat juga Moh. Ahyadi “Pesantren, Kiai, Dan Tarekat: Studi Tentang Peran Kiai Di Pesantren Dan Tarekat:”, dalam Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. ( Jakarta: Grasindo, 2001). hlm 133

peletak batu pertama pendirian pesantren ia memiliki hak otoritatif terhadap apapun yang akan terjadi dalam pesantrennya. Meskipun demikian, keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dengan dunia luarnya.

Berdirinya sebuah pesantren memiliki suatu poka unik jika dibandingkan dengan dunia luarnya. Keunikan tersebut muncul dalam beberapa hal, salah satunya ialah cara hidup yang dianut. Pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya.<sup>54</sup> Melalui pola unik inilah pesantren mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan memiliki kekuatan transformasi nilai yang dipandang cukup untuk merubah lingkungannya menjadi lebih berkeadaban. Namun, tanpa kemudian mengorbankan dirinya sendiri dan mengurangi nilai yang sudah dianutnya.

## 2. Perkembangan Pesantren

Pesantren memiliki beberapa unsur pokok. Dengan wataknya yang khas dengan berbagai elemen elemennya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dam kiai.<sup>55</sup> Seringkali elemen-elemen tersebut dipersatukan dalam satu wilayah khusus atau di lokalisir dalam wilayah tertentu. Namun ada juga model pesantren yang menyatu dengan masyarakatnya tanpa adanya pemisahan batas pesantren dengan masyarakat. Tidak jarang pula, aktifitas yang dilakukan pesantren bersama dengan warga masyarakat.

---

<sup>54</sup> Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. (Yogyakarta: LKis, 2001) hlm 9.10

<sup>55</sup> Oleh. Ahmad rofiq. NU/Pesantren dan tradisi pluralism dalam konteks Negara-Bangsa. Dalam Suaedy,Ahmad. *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*. (Yogyakarta: LKis, 2000) hlm 209

Abdurrahman Wahid berpendapat terdapat tiga elemen penting yang mampu membentuk pesantren. Pertama, kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara. Kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. Dan sistem nilai (value sistem) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>56</sup>

Sistem value dalam pesantren bertumpu pada pemahaman literature tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis (*tajribi*), sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari elemen lain, yakni kepemimpinan kiai-ulama disatu sisi penggunaan literature umum yang juga dipakai. Kiai memiliki legitimasi penuh terhadap literature yang dipergunakan untuk menyusun tatanan nilai yang berlaku dalam sebuah pesantren. Namun demikian, perkembangan pesantren tidaklah begitu sederhana dapat dipahami apalagi melihat dari perkembangan jaman modernis.

Dalam membaca dan mengikuti perkembangan jaman, tidak semua pesantren ikhlas dan mau mengikuti proses modernisasi yang ada. Keterjebakan dalam proses tradisional bukan tanpa alasan, adanya berbagai ketakutan yang di yakini pemimpin pesantren. Keterbukaan pesantren terhadap dunia luarnya tidak dapat dipisahkan dengan karakter kiai sebagai pemimpin pesantren.<sup>57</sup>

Gusdur berpendapat, terhadap anggapan tentang pesantren sebagai sarang kejumudan dan ladang konservatisme, baginya pesantren sangat

---

<sup>56</sup> Wahid, Abdurrahman,- Pondok Pesantren Masa Depan. Prolog. *Pesantren Masa Depan*. (Bandung: pustaka hidayah.1999).hlm 16

<sup>57</sup> Suaedy, Ahmad. *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*. (Yogyakarta: LKis, 2000) hlm 213

dinamis cepat berubah dan memiliki dasar dasar kuat untuk menggerakkan perubahan yang diinginkan.<sup>58</sup>

Pesantren juga melakukan berbagai penyesuaian menghadapi sistem pendidikan umum. Meskipun pendidikan umum berkembang pesat , hal ini tidak secara keseluruhan menimbulkan dampak negatif terhadap pesantren. Pesantren melakukan penyesuaian, akomodasi dan konsesi, sehingga pada gilirannya ia juga mampu mengembangkan diri, bahkan dapat menempatkan diri pada posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>59</sup> Pengembangan diri ini menjadi sangat tampak bahkan peran dan tradisi pesantren berpengaruh luas sejak Kiai Abdurrahman Wahid, pemimpin Pesantren Tebu Ireng Jombang terpilih sebagai presiden RI. Tradisi pesantren yang menjadi ujung tombak perkembangan bangsa melayu saat itu kembali menggeliat dan kembali menjadi sorotan. Setidaknya menjadi cermin perkembangan agama, sosial, ekonomi politik dan ilmu pengetahuan penduduk pedesaan di Indonesia.<sup>60</sup>

Keberadaan kiai, ustadz dan santri semuanya terwadahi dengan baik untuk mengembangkan sistem tradisi pesantren kondusif secara rapi. Dengan tingkat konsentrasi para kiai dalam mendidik para santrinya, maka pak kiai bisa

---

<sup>58</sup> Artikel Anik Farida, Aspek Modernitas pada pesantren (studi kasus Ponpes Diniyah Putri Padang Panjang Sumbar).....A.Malik M.Thaha Tuanaya dkk. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007) hlm 1-2; Lihat juga kumpulan esai gusdur dalam *Prisma Pemikiran Gusdur*. (Yogyakarta: LKis.1999)

<sup>59</sup> A.Malik M.Thaha Tuanaya dkk. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007) hlm 3

<sup>60</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009) hlm 224

mengenal lebih dalam pada para santrinya.<sup>61</sup> Beberapa kasus menunjukkan bahwa kiai memberi perlakuan yang berbeda terhadap masing masing santrinya tergantung karakter santri yang ia didik.

Perbedaan dengan pendidikan umum yang biasaya dilakukan disekolah sekolah hanya pada pengarsipan data. Apabila dipesantren seorang kiai tidak melakukan pencatatan dalam bentuk portofolio pada masing masing muridnya sedangkan dalam sekolah umum, guru akan melakukan pencatatan sebagai bentuk tanggung jawab administratif kepada kementerian. Hal ini berdampak sangat banyak, tidak jarang guru hanya mementingkan pelaporan administratif tanpa kemudian mementingkan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan.

### 3. Santri

Santri berasal dari kata “cantrik” yang memilik arti orang yang sedang belajar kepada seorang guru.<sup>62</sup> Dalam pesantren santri adalah orang yang sedang mengikuti pendidikan tentang agama Islam dan mengikuti bimbingan kiai sebagai pengasuhnya.

Aktifitas keseharian santri dimulai sejak bangun tidur hingga tidur senantiasa dilakukan didalam pesantren. Santri akan dibangunkan oleh pengurus pesantren pada waktu yang amat pagi, umumnya dibangunkan untuk melakukan sholat tahajud dilanjutkan untuk berdoa bersama dan menanti adzan subuh dengan bacaan wirid wirid tertentu.

---

<sup>61</sup> Anis, Masykur, Manakar. *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. (Depok: Barnea Pustaka, 2010)

<sup>62</sup> Ishom, M, El-saha. *The Power Of Santri's Civilization; Melejitkan Daya Tawar Pesantren*. (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2008) hlm 11

Aktifitas selanjutnya ialah untuk mengaji, mengaji dan mengaji demikian berjalannya kegiatan mengikuti runtutan waktu sholat. Bada solat atau qobla solat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri pada posisi untuk nyaman dan terbiasa untuk melakukan solat secara berjamaah.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran masalah manusia dalam konteks sosial yang diterangkan secara jelas berdasarkan informasi dari informan. Definisi ini peneliti sederhanakan dari Creswell. Ia menjelaskan:

“Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.”

63

Dalam penelitian kualitatif, setidaknya ada lima model penelitian yang terkenal. Lima model tersebut ialah biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi dan yang paling sering digunakan dikalangan mahasiswa S1 adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti lebih memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif model grounded theory. Merupakan penelitian model penelitian yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss melalui sebuah karya berjudul *the discovery of grounded theory*.<sup>64</sup> Grounded theory dikhususkan

---

<sup>63</sup> Herdiansyah, haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 8

<sup>64</sup> Bungin, Burhan. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).hlm 119

untuk menemukan atau menghasilkan teori dari suatu fenomena (central phenomonom) yang berkaitan dengan situasi tertentu.<sup>65</sup>

Kesimpulan atau di istilahkan dengan kredibilitas teori, akan mengakui “sebuah teori tersusun baik adalah yang bisa diterapkan terhadap suatu fenomena dengan memenuhi empat kriteria utama, yaitu kesesuaian, pemahaman, generalitas, dan kontrol.”<sup>66</sup> Glaser dan Strauss menegaskan “teori yang di dasarkan atas data, biasanya tidak bisa ditolak secara keseluruhan oleh data yang lebih lengkap atau digantikan oleh teori yang lain.”<sup>67</sup>

Alasan penggunaan grounded theory dalam penelitian ini adalah: suatu tindakan yang dilakukan seorang santri dalam sebuah pesantren tidak mungkin berjalan tanda adanya alasan tertentu. Alasan-alasan tertentu tersebut diyakini berjalan secara sistemik dan saling berkaitan. Peneliti memandang Grounded teory dipandang mampu melihat dan menemukan alasan tertentu tersebut. Tahapan selanjutnya dikemukakan dalam bentuk teori baru. Terkhusus dalam penelitiana ini teori baru tersebut di sebut dengan etika kepesantrenan,

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>65</sup> dalam metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial, kata situasi tertentu dimaknai suatu keadaan ketika individu(subjek penelitian) berinteraksi langsung, mengambil bagian, dan melebur berproses menjadi satu terhadap fenomena. Herdiansyah, H. Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial. (Yogyakarta: Greentea Publishing, 2009)

<sup>66</sup> Strauss, Anslem & Corbin, Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm11

<sup>67</sup> Glaser & Strauss. *The discovery of drounded theory*. Aldine puplising company, Chicago. alih bahasa Syukur, Ibrahim, Abd & Syamsuddin, Machrus. *Penemuan Teori Grounded Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*. (Usaha Nasional: Surabaya.\_\_\_\_)hlm19

## **B. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber asli yang membentuk dokumen atau peninggalan lainnya. Dalam penelitian etika kepesantrenan sumber data primer adalah sebagai berikut:

- Dokumen Pesantren Mahasiswa An Najah
- Santri Pesantren Mahasiswa An Najah
- Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah
- Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah

### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang didapatkan tidak dari sumber primer. Bentuk informasi dapat bermacam macam dapat berupa tulisan yang bersumber dari pihak pesantren mahasiswa An Najah.

## **C. Penentuan Sampel Santri**

Dalam penelitian yang sempurna dicirikan oleh data yang baik, optimal dan relevan.<sup>68</sup> Dalam banyak keadaan seorang peneliti seringkali terhambat untuk melakukan pengambilan data terhadap keseluruhan objek penelitian. Dalam keadaan yang demikian, peneliti diperbolehkan mengambil sampel penelitian.

Haris Herdiansyah mengutip dari tulisan Neuman yang menjelaskan bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dilibatkan dalam

---

<sup>68</sup> Herdiansyah, haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 102

penelitian yang merupakan bagian representative dan merepresentasikan karakter atau ciri-ciri dari populasi”<sup>69</sup>

Sumber data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik Non-Probability Sampling atau Non Random Sampling. “Merupakan metode yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (non-probability) yang sama terpilih.”<sup>70</sup> Metode sampling jenis ini memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan persoalan yang diangkat.

Lebih khusus, penelitian ini mengarahkan pengambilan sampel memilih spesifikasi purposeful sampling dengan strategi sampling suatu teori atau konsep. Sampling suatu teori atau konsep ialah sebuah teknik ketika peneliti melakukan penelitian terhadap subjek atau lokasi penelitian karena subjek dan lokasi tersebut dapat membantu peneliti dalam menemukan pemahaman, ataupun membantu menemukan konsep yang spesifik dan kemudian dapat dirumuskan dalam bentuk teori.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>69</sup> Herdiansyah, haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 104

<sup>70</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 105

## D. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

### 1. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradig Definisi sosial Max Weber. Ia berpendapat tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka.<sup>71</sup> Baginya tugas analisis sosial ialah penafsiran tindakan menurut makna subjektifnya.

Dalam teori tindakan, weber mengakui untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu.<sup>72</sup> Untuk menghindari penilaian subjektif terhadap suatu realitas, Ia menambahkan catatan sebagai berikut:

"namun untuk menafsirkan tindakan subjektif dalam karya sosiologis, kolektivitas-kolektivitas ini harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan yang dapat dipahami secara subjektif."<sup>73</sup>

Dalam buku Teori Sosiologi G. Ritzer menerangkan, Ada empat tipe tindakan dasar menurut weber: pertama, rasionalitas sarana - tujuan, tindakan pada tipe ini dianggap sebagai sebuah atau sekelompok atau sekumpulan jenis tindakan yang kemudian ditentukan secara kolektif atau pula dipatuhi secara kolektif dengan orientasi mewujudkan suatu tujuan tertentu. Kedua, Rasionalitas nilai. Tipe ini tidak memiliki orientasi untuk mewujudkan suatu tujuan, tetapi tindakan dalam tipe ini hanya semata mata

---

<sup>71</sup> Ritzer,George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi wacana, 2008) hlm 136

<sup>72</sup> Ritzer,George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi wacana, 2008) hlm 137

<sup>73</sup>Ritzer,George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi wacana, 2008) hlm 137

untuk menerapkan atau memegang nilai tertentu. Ketiga, Tindakan afektual (*tipe ini tidak terlalu diperhatikan weber*) tindakan yang diwujudkan akibat dari keadaan atau kondisi emosional aktor. Keempat adalah tipe tindakan tradisional sesuatu menjadi tindakan karena itu dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan biasa dilakukan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan dalam Teori Interaksionisme Simbolik. Peneliti memilih pendekatan George Simmel mengenai penggambaran interaksionisme simbolis. G. Simmel menerapkan langkah berikut: *pertama* penyeleksian beberapa fenomena terbatas dan pada lingkup tertentu dari dunia yang terus menerus berubah; menelaah beragam elemen yang membentuknya; menjelaskan sebab musabab kohesi mereka dengan mengungkap bentuknya, *kedua* langkah kemudian yang diambil G. Simmel ialah meneliti asal usul bentuk dan implikasi strukturnya.<sup>74</sup>

Menurut para ahli terdapat tujuh prinsip dasar Interaksionisme Simbolik. Prinsip dasar tersebut sebagai berikut:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi social.
3. Dalam interaksi social orang mempelajari makna dan symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan symbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.

---

<sup>74</sup> Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi wacana, 2008) hlm 180

5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka dan selanjutnya memilih.
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi inikemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.<sup>75</sup>

Peneliti memahami, pemaknaan terhadap segala tindakan yang muncul dalam dimensi masyarakatpesntren dipegaruhi oleh pemaknaan simbolis yang dimiliki pengasuh. Maka kemudian, dalam penelitian ini pengasuh menjadi objek utama kajian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.<sup>76</sup> Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa cara teknik pengumpulan data:

##### **1. Wawancara**

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dipandang sebagai suatu metode pengupulan data yang paling utama, meskipun banyak yang berpendapat bahwa metode ini tidak dapat dibuktikan faliditas dan

---

<sup>75</sup> Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi wacana, 2008) hlm 392-393

<sup>76</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 116

reliabilitasnya.<sup>77</sup> Meskipun demikian peneliti beranggapan bahwa pendapat itu timbul akibat kurang pemahaman terhadap metode wawancara itu sendiri.

Moleong berpendapat wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>78</sup> Perlu dipahami bahwa dalam proses wawancara, kenyamanan informan merupakan hal pokok untuk mendapatkan data yang valid. apabila subjek merasa terancam dan merasa di interogasi maka dampaknya keterbukaan dan kejujuran informan akan terganggu.

## 2. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>79</sup> Inti dari keseluruhan proses ini ialah mengamati perilaku yang secara empirik dapat di rasakan menggunakan indrawi serta memiliki nilai ukur tertentu. Karena dalam observasi mensyaratkan yang tampak, maka aspek lain berupa kognisi, afeksi, atau intensi tidak dapat teramati.

# IAIN PURWOKERTO

---

<sup>77</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 117

<sup>78</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 118

<sup>79</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm 131

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, tabloid, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini, Peneliti memilih dokumentasi berupa dokumen yang telah secara resmi di unggah melalui web pesantren mahasiswa An Najah. Dilengkapi dengan beberapa dokumen pendukung dari pesantren yang tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan dokumentasi berupa buku terbitan, sekalipun itu membahas tentang pesantren mahasiswa an najah.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Discovering Culture Themes analysis (Teknik Analisis Tema)

Data-data yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya akan di olah untuk dicari sebuah kesimpulan. Tahapan ini juga merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian. Terdapat banyak teknik yang sering dipergunakan para peneliti terdahulu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tema (Discovering Culture Themes analysis)

Teknik ini “mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan symbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu.”<sup>81</sup> Tujuan utama dari teknik ini adalah:

---

<sup>80</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm 236

<sup>81</sup> Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 98

“berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistic, terpola dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan kepermukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan yang mana yang kurang mendominasi”<sup>82</sup>

Dalam sebuah masyarakat, akan terdapat beberapa tema yang mempengaruhi peran kognitif dan termanifestasi serta senantiasa bermunculan dalam tindakan kesehariannya. Dalam penelitian jenis ini, sifat tema ini disebut sebagai *Major theme*. Kemudian adapula yang disebut sebagai minor theme, yakni tema yang tidak selamanya muncul dalam aktifitas masyarakat.

Dalam teknik penelitian ini, peneliti diharapkan beradaptasi dengan persoalan yang sedang diteliti, mencari dan membuka peluang munculnya data-data atau informasi baru dan sebagainya.

## 2. Prinsip dasar Discovering Culture Themes analysis

Discovering culture theme analysis memiliki beberapa prinsip pokok. Burhan Bungin memandang beberapa prinsip berikut sangat menonjol dalam discovering culture themes analysis:

- a. Peneliti harus mampu melakukan “analisis komponensial antar dominan”

---

<sup>82</sup> Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 98

- b. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya.
- c. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing masing domain.
- d. Menarik kesimpulan secara universal dan holistic tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang di analisa.



**BAB IV**  
**ETIKA KEPERANTRENAN SANTRI**  
**DIPESANTREN MAHASISWA AN NAJAH**

**A. Sekilas Tentang Pesantren Mahasiswa An Najah**

**1. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah**

PesMa (Pesantren Mahasiswa) An Najah, seperti yang tertulis dalam profil diakui disiapkan secara spiritual saat pengasuh, DR. KH. Muhammad Roqib, M.Ag beserta ibu Hj. Nortri Y. Muthmainnah menunaikan ibadah haji pada 1430 H. atau bertepatan dengan bulan Oktober- November 2009 dan doa dan restu, silaturahmi dengan kyai-kyai sepuh. Pendiri juga telah berpengalaman dalam mengelola pesantren serupa selama 11 tahun di krapyak Yogyakarta.

Seperti pada umumnya suatu lembaga yang baru saja berdiri, pesma an najah tidak langsung menjadi besar seperti pada hari ini. Berbekal 20 orang yang tergabung dengann *Forum Kajian Islam Kontemporer* yang diselenggarakan oleh pengasuh pada setiap bulannya.

Pada tanggal 4 maret 2010, pendirian pesantren mahasiswa an najah mendapatkan ijin resmi dari kementerian agama dengan nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7.377/2010 dan memiliki nomor statistic 51.2.33..02.20.005. kemudian pengarus mendirikan yayasan dengan nama yang sama yakni pesantren mahasiswa An Najah, Akta notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, S.H. No.06 tanggal 5 Januari 2013 dan no. 81 tanggal 26 Juni

2013 yang disahkan dengan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI nomor AHU-4796.AHA.01.04 tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013.

Program awal berupa *Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR)* pada tahun 1431 H yang diadakan selama 10 hari, diikuti 22 santri. KIIR saat itu diampu oleh 3 ustadz rutin dan diisi oleh 10 penceramah dari pakar untuk agenda diskusi selepas duha. Pada bulan Ramadhan tahun berikutnya (1432 H) acara serupa kembali diadakan namun dengan waktu yang lebih panjang. Penambahan 4 hari dan 4 penceramah menjadikan kegiatan ini semakin semakin baik. Selain KIIR juga diselenggarakan Kajian Agama Islam Intensif liburan pada bulan Juli – Agustus. Dua kajian ini menjadi agenda rutin tahunan. Program kajian Madrasah Diniyah Pesma An Najah semester gasal pertama kali dimulai pada bulan September 2010.<sup>83</sup>

## 2. Profil Pengasuh

Pengasuh Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto adalah DR. KH. Muhammad Roqib, M.Ag., beserta istri Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag. Muhammad Roqib lahir Pagendingan desa Kanugrahan Maduran Lamongan Jawa Timur. Ia belajar di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum dan Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Ummah di Lamongan. Di saat naik kelas 2 MTs ini, ayahnya wafat (1983). Tahun 1985-1988 belajar di MAN Denanyar Jombang kemudian meneruskan kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa Arab fakultas Tarbiyah IAIN Sunan

---

<sup>83</sup> Documen Pesma An Najah, Profile, 1 Mei 2015

Kalijaga Yogyakarta tahun 1988. Pada saat masuk tahun ke 2 (1989), ibunya wafat. Tahun 1996 ia melanjutkan di Program Pascasarjana (S-2) jurusan Pendidikan Islam dan tahun 1998 meneruskan di program doktor (S-3) pada UIN Sunan Kalijaga dengan disertasi tentang “Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan”. Ia juga menimba ilmu di beberapa pesantren seperti pesantren Pringgoboyo (Lamongan), Langitan (Tuban), Tebuireng dan Denanyar (Jombang), Lirboyo (Kediri), dan Krpyak (Yogyakarta). Selama tinggal 14 tahun di Yogyakarta, ia mengajar juga mengelola pesantren khusus mahasiswa di pesantren Krpyak selama 11 tahun. Pada Januari - Pebruari 2008 ia berkesempatan untuk mengikuti workshop di negara Maroko.

Selain studi di pendidikan formal dan peantren, ia juga belajar bermasyarakat dengan ikut berorganisasi seperti di intra kampus juga di PMII, KODAMA, dan Ansor. Setelah rampung S-1 ia aktif di MUI, LeSPiM (Lembaga Kajian Studi dan Pengembangan Santri dan Masyarakat), dan ketua Lembaga Dakwah PWNU propinsi DIY pada tahun 1997-2002. Kemudian setelah hijrah total ke Purwokerto ia aktif di organisasi sebagai ketua ISNU (Ikatan Sarjana NU) Banyumas, Wakil Ketua dan Wakil Rais PCNU Banyumas, BAZDA Banyumas, MUI Banyumas, dan Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Banyumas.

Mulai tahun 1994, Ia menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga cabang Purwokerto, sekarang STAIN Purwokerto dan telah bertransformasi menjadi IAIN Purwokerto. Ia pernah menjadi sekretaris

P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat), ketua Unit/Pusat Studi Gender, Pembantu Ketua I bidang Akademik selama dua periode di STAIN Purwokerto (2002-2010), Kepala Pusat Penjaminan Mutu, kemudian menjadi Direktur Program Pascasarjana STAIN Purwokerto. Selain mengajar di S-1 dan S-2 STAIN Purwokerto ia juga mengajar di IAIIG Cilacap, S-2 UNSIQ Wonosobo, dan S-2 IAINU Kebumen. Pada tahun 2011/ 2012 ia menjadi penilai Buku Ajar di SD – SMA Puskurbuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sampai April 2014, ia telah menulis 16 buku yang ditulis sendiri dan bersama kawan. Di antara buku-buku karya tulisnya adalah: *Pendidikan Pembebasan* (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: STAIN Press & Gama Media, 2003), buku ini pada tahun 2004 dibeli oleh Depag 55 eks dan tahun 2007 dibeli Depdiknas 6000 eks., *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo Litera Media, 2005), *Harmoni dalam Budaya Jawa : Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: STAIN Press-Pustaka Pelajar 2007), *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo Litera Media, 2009), *Ilmu Pendidikan Islam: Upaya Pengembangan Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), *Prophetic Education: Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (2009), dan *Membumikan Pluralisme* (2013). Selain menulis sendiri ia juga menjadi kontributor buku antara lain: *Rabingah Cintailah Aku*, buku kumpulan Cerpen (STAIN Press & Grafindo Yogyakarta Mei 2007). *Menelusuri Amaliyah Wong NU*, sebagai koord.

Tim Penulis dan menulis kata pengantar (Penerbit PCNU Banyumas & Grafindo Yogyakarta Juli 2007) dan menulis epilog untuk buku *The Spirit of Love: Rahasia Bagaimana Cinta Membuat Hidup Lebih Produktif* (Obsesi Press & Buku Laela Yogyakarta Pebruari 2008). Artikelnya berjudul *Mahar dan Bahasa Cinta dalam Cerpen Evi Idawati* dimuat dalam majalah *Fadilah: Seni, Sastra dan Budaya Pesantren*, edisi VI Nopember 2003 dan cerpen *Cinta Sang Pecinta*, dimuat di Koran Rakyat pada 1 Juli 2007, dan artikel di beberapa Jurnal Ilmiah.

### **3. Keadaan Geografi, Santri Mahasiswa An Najah**

#### **a. Letak geografis**

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto beralamatkan di Jl.Moh. Besar, desa Kutasari, Kec. Baturraden, Kabupaten Banyumas. Keberadaannya di tempat ini sangat strategis, berlokasi di pinggiran kota Purwokerto dan berdampak positif menjauhkannya dari kebisingan kota. Pesantren ini berjarak kisaran 2 km dari IAIN Purwokerto dan Unsoed yang merupakan bagian dari kampus besar di kota Purwokerto. Tidak hanya itu saja, situasi lingkungan yang menyatu dengan masyarakat memudahkan santri dan elemen pesantren berinteraksi dengan masyarakat luarnya.

Secara administratif, pesantren mahasiswa an najah masuk dalam wilayah kecamatan Batur Raden, meskipun berada paling selatan dari cakupan kecamatan ini, Pesantren Mahasiswa An Najah

masih mengikuti suhu alam yang sejuk sama halnya dengan wilayah Batur Raden yang lainnya.

Adapun lingkungan masyarakat yang juga didiami Pesantren Mahasiswa An Najah sangat beragam, mulai dari pedagang, pebisnis, dan juga menjadi abdi negara atau PNS. Hal ini juga memberikan ruang yang besar bagi santri untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitarnya.

b. Fasilitas Pesantren Mahasiswa

Fasilitas akademik Pesantren Mahasiswa An Najah bisa dikatakan memadai untuk mahasiswa. Berikut fasilitas yang tersedia di dalamnya:

- a. Masjid
- b. Komplek santri
- c. Ruang kelas dan diskusi
- d. Perpustakaan
- e. Website pesantren, [www.pesantrenannajah.or.id](http://www.pesantrenannajah.or.id)
- f. Free hotspot area
- g. Arena olahraga
- h. Koperasi
- i. An najah books store
- j. Mushola putra dan putri

Pesantren mahasiswa an najah memiliki 7 kompleks yang rata-rata dihuni tigapuluhan an santri. Masing-masing kompleks tersebut memiliki nama sebagai berikut:

- 1) FA – Fatimah Az-Zahra, kompleks ini berada di lantai 2 ndalem kiai.
- 2) RA – Rabiah Al-Adawiyah
- 3) SA – Siti Aisyah, Komplek ini terdiri atas 3 lantai. Pada kompleks inilah pesantren An Najah memberlakukan pembiasaan dan pembelajaran bilingual kepada santrinya.
- 4) SH – Siti Hajar, terdiri 2 lantai
- 5) KA - Khodijah Al Kubro
- 6) MU – Multazam, kompleks ini masih semi permanen.
- 7) AR – Ar Raudlah kompleks ini terdiri dari tiga lantai.
- 8) Al-Hikam – Komplek khusus untuk tamu.

Dari keseluruhan kompleks yang disebutkan tersebut, dua kompleks yakni Komplek AR dan MU dikhususkan untuk santri putra. sisanya diperuntukkan untuk santri putri.

c. Struktur Organisasi Pengurus Pesma An Najah

Sebuah lembaga atau organisasi tidak mungkin berhasil dengan lancar tanpa di dukung dengan proses pengorganisasian yang baik pula. Pesantren mahasiswa an najah pun melakukan hal yang serupa, Di dalamnya mencakup pengasuh sampai pada wilayah kontroling terkecil yakni kompleks. Selengkapnya sebagai berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH**  
**MASA KHIDMAD 2015-2016**

Pengasuh : DR.K.H Moh Roqib, M.Ag  
 HJ. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag

Penasehat : Ust. Husnul Haq. Lc. MA  
 Ust. Munawir, M.Ag

Konsultan : Ahmad Dliyaul H.  
 Anis Zulia A.N. S.Pd.I

Lurah Putra : Haris Hidayatullah, S.Pd.I

Lurah Putri : Inten Mustika K, S.Pd.I

Sekretaris : M. Faishal Danial  
 Antika Nur F.

Bendahara : Anton Nur R  
 Umi. Mar'atikur

**IAIN PURWOKERTO**

Departemen Departemen Pendidikan : Andit Triono  
 Tutik Kumariyah

Keamanan : Nurul H. Aziz  
 Latifah Rakhmawati

Orkes : Heru Mulyadi  
 Janatin Mei R.

Bahasa : Faizah Nur A.

Siti Maesaroh

Perkap & Keb : Akmal Fauzi

Eko Purnomo

Media Publikasi : M. Jauharul M

Mustoifah

Pengurus Komplek

Multazam : Firman Ginanjar

Ar Roudloh : Arif Fauzi

Siti Aisyah : Ulfatun Mukaromah

Fatimah Az Zahra : Lela Anggraini

Rabiah Al Adawiyah : Khusnul Abdiyah

Siti Hajar : Indra Wahyu S.

OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa An Najah)

Pondok Pena : Irna Novia D

An Najah Kreatif : Khanifa K. J

Kesenian Islam : Ariq Maulana J.

AArJEC : Siti M

Enterpreneurship : Alip Mubarok

IAIN PURWOKERTO

## B. Program Akademik dan Kesantrian

1. Pesantren mahasiswa An najah memiliki Program akademik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran al-quran (membaca dan menulis al-qur'an, tahsin qiroah alquran).
- b. Kajian kitab kuning (tentang aqidah, ushul/ fiqh, akhlak-tasawuf, tafsir, hadits)
- c. Pengembangan bahasa arab- inggris, indonesia, dan jawa,
- d. Praktikum (shalat, perawatan jenazah, pengelolaan zakat, manasik haji dan kewirausahaan).
- e. Kepenulisan ilmiah baik karya fiksi dan non fiksi untuk buku, makalah maupun koran,
- f. Penerbitan pesma an najah press,
- g. Kesenian dan olahraga seperti seni tilawatil quran, hadroh, khitobah, khot/ kaligrafi, sepakbola, futsal.
- h. Rihlah ilmiah (studi banding dan wisata religius).
  - i. Seminar, bahtsul masail, stadium general, diklat dan pengajian umum.
  - j. Bimbingan belajar agama an umum untuk siswa dan masyarakat melalui biro privat pesma an najah.

2. Program kesantrian pesantren An najah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pondok pena yaitu komunitas untuk santri yang berlatih mengembangkan karya tulis,
- b. Majalah dinding tiap kompleks,

- c. Khithabah (latihan pidato/ retorika).
- d. Dzibaiyah/ pembacaan shalawat kepada nabi muhammad s.a.w,
- e. Seni hadroh dan shalawat. Olahraga,
- f. Tata boga, tata busana, elektronik dan yang lain.
- g. Kepramukaan,
- h. Pentas seni banyumasan

### C. Santri dan Dinamika Pesantren

Pesantren mahasiswa an najah, sesuai dengan namanya di huni oleh santri yang secara keseluruhan berlatar belakang mahasiswa. Lebih besar di dominasi oleh mahasiswa IAIN purwokerto. Pesantren ini cenderung terbuka dengan perkembangan jaman, terbukti dalam aturan pesantren tidak terdapat larangan membawa alat elektronik (laptop, handphone, dsb). Kebebasan membawa alat alat tersebut tertuang dalam fasilitas poin lain lain.<sup>84</sup>

Santri Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki tradisi kepenulisan dan secara penuh di dukung oleh pesantren dengan mendirikan penerbit yang diberi nama Pesma An Najah Press, diantara buku yang telah diterbitkan:

1. *Nadlom cinta*, karya Dimas Indianto S.Sp.I. buku ini diterbitkan ketika ia masih menjabat sebagai lurah pesantren mahasiswa an najah.
2. *Pilarisme*, sebuah buku antologi yang diorientasikan untuk mewadahi santri dalam menulis puisi.

---

<sup>84</sup> Dokumen pesantren

3. *Sepucuk Surat Untuk tuhan*, sebuah buku yang diterbitkan sebagai bentuk penghargaan terhadap pemenang lomba nasional "pesantren menulis" yang telah dilaksanakan pada tahun 2012. Adapun kegiatan pesantren menulis merupakan agenda dua tahunan sekali, pesantren juga merencanakan untuk kembali melaksanakan agenda serupa pada tahun 2016 yang akan datang.
4. *Membumikan pluralisme*, satu dari DR. H. Moh. Roqib, M.Ag pengasuh pesantren mahasiswa an najah.
5. *Mushaf Rindu*, kumpulan puisi karya santri an najah.
6. *Al-Qawaidul Fiqhiyah*, karya H. Husnul Haq, LC. MA, yang juga merupakan direktur Madin An Najah.
7. *Zakat Teori dan Aplikasi*, karya KH. Drs. Mughni Labib, M.Si, g. Dan masih banyak karya karya santri yang diterbitkan atau di publikasikan melalui media diluar penerbit milik pesantren an najah.

Osma (Organisasi Santri An Najah) merupakan ruang lain bagi santri untuk melakukan pengembangan diri. Santri selain melakukan aktifitas rutin mengkaji kitab agama juga mengikuti aktifitas lain di dalamnya.

Osma merupakan organisasi yang mewadahi aktifitas santri. Masing-masing Osma memiliki latar belakang pendiriannya masing masing. Sebagian merupakan inisiasi murni dari santri, sebagian lain merupakan instruksi dari DR. KH. Mohammad Roqib, M.Ag sebagai pengasuh. Berdirinya Osma kepenulisan yang bernama pondok pena merupakan hasil inisiasi santri

angkatan pertama. Ketika itu, beberapa santri memiliki keminatan terhadap dunia kepenulisan. kemudian masuk santri angkatan selanjutnya dan melakukan pengembangan di komunitas pondok pena.

Aktifitas santri yang lain ialah, kompleks bahasa. Awal mulanya merupakan inisiasi sebagian santri yang memiliki ketertarikan terhadap pengembangan bahasa asing, dan karena dirasa perlu pengembangan kearah yang lebih serius, sebagian santri sowan terhadap pengasuh. Dalam hal ini pengasuh merespon positif. Tindakan yang dilakukan pengasuh adalah memberikan mandat untuk melakukan lokalisir wilayah penggunaan bahasa asing.

Lokasi yang dituju adalah asrama SA (Siti Aisyah), sebuah kompleks yang terdiri dari tiga lantai, dan khusus untuk pengembangan penggunaan bahasa asing dipilih lantai dua.

## **D. Tradisi dan Temuan Lapangan**

### **1. Tradisi**

#### **a. Keikutsertaan santri menjadi anggota OSMA**

Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki lima OSMA dan memiliki program khas masing masing. Menurut informan keikutsertaan santri sebagai anggota merupakan hal yang diwajibkan. Penegasan wajib mengikuti kegiatan OSMA disampaikan kepada santri saat OPKIS (Orientasi Pengenalan Kajian Intensif Santri), yakni semacam program OSPEK dalam pesantren.

## b. Menulis

Tradisi menulis dimulai sejak santri angkatan pertama. Saat itu didirikan suatu komunitas dengan nama pondok pena. Pada mulanya, komunitas ini hanya sebagai tempat berkumpul antri yang memiliki minat terhadap dunia kepenulisan. Kemudian komunitas ini di rubah bentuk menjadi organisasi yang fokus terhadap kegiatan pelatihan kepenulisan fiksi, ilmiah dan sebagainya.

Pada tahap selanjutnya, Pondok Pena memiliki program tahunan. Program tersebut salah satu kebanggaan Pesantren mahasiswa An Najah. Program ini bernama Pesantren Menulis, merupakan agenda festival penulisan nasional yang diadakan di Pesantren Mahasiswa An Najah.

## c. Berbahasa asing

Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki area khusus berbahasa asing. Seorang santri yang menjadi informan mengatakan,

*IAIN PURWOKERTO*  
*An najah memiliki komplek bahasa Itu di lantai 2 setiap hari bahasa pengantar di ruang itu bahasa arab atau inggris. Ia juga meyakini bahwa hal ini tidak ada di pesantren lain.<sup>85</sup>*

Tempat yang dimaksud informan adalah asrama SA-Siti Aisyah (Lantai ke-2). Dalam komplek tersebut, santri diwajibkan menggunakan pengantar bahasa inggris atau bahasa arab. Namun terdapat hari khusus, yakni ahad. Pada hari tersebut seluruh santri menggunakan Bahasa Jawa kromo inggil.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan A.M santri An najah yang masih tinggal di pesantren.

d. Kegiatan bermasyarakat

Secara administratif, Pesantren Mahasiswa An Najah berada pada RT IV dan RT VI desa Kutasari. Secara fisik, pesantren ini tidak memiliki area khusus pesantren. Bangunan asrama pesantren mahasiswa menyatu dengan masyarakat RT tersebut.

"Selain terbuka secara fisik, Pesantren Mahasiswa An Najah juga terbuka dalam hal hal lain."<sup>86</sup> Hal ini dinilai sebagai usaha pesantren untuk mendekatkan santri dengan masyarakat. Pesantren menjadikan keterbatasan ini sebagai sarana melatih kepekaan santri dalam bermasyarakat.

Pesantren Mahasiswa An Najah berkontribusi terhadap pengaspalan di jalan masyarakat. Sebagai contoh, *pengaspalan jalan lingkungan pesantren merupakan usulan dari pesantren ke pemerintah kabupaten banyumas.*<sup>87</sup> Hal ini menjadikan pesantren berkontribusi aktif terhadap perkembangan masyarakat sekitar.

Santri Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki keterlibatan dalam pengelolaan TPQ di masjid. Pengelolaan ini dilakukan bersama masyarakat dan menjadai program bersama masyarakat. Aktifitas ini sebagai timbal balik kepada masyarakat yang telah mengizinkan pesantren menggunakan masjid sebagai aktifitas mengaji. Pengasuh

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan pengasuh. 21 desember 2015

<sup>87</sup> Wawancara dengan pengasuh. 21 desember 2015

mengungkapkan, *Penggunaan masjid ini telah mendapatkan ijin dari masyarakat setempat untuk dipergunakan aktifitas pesantren.*<sup>88</sup>

Aktifitas untuk masyarakat juga dilakukan oleh Osma An Najah Kreatif. Osma ini memiliki cita-cita melakukan pendampingan terhadap pendidikan anak secara kreatif. Dalam bulan Ramadhan, pesantren juga berkontribusi terhadap kegiatan di SD.

Pada tanggal 6 Juli 2015, Pesantren Mahasiswa An Najah mengadakan pengajian umum untuk masyarakat sekitar pesantren. Pada agenda ini pesantren mendatangkan Ustadzah Mumpuni Handayayekti sebagai pembicara.

e. Perilaku jujur

Koperasi An najah, merupakan koperasi yang didirikan atas kebutuhan Pesantren An Najah. Koperasi ini memiliki pengelola tersendiri. Pengelolaan koperasi ini berbeda dari koperasi paa umumnya. Perbedaan ini akan terlihat pada cara melakukan transaksi jual-beli.

Pada umumnya, transaksi jual beli dilakukan kepada kasir. Namun, pada koperasi Pesantren Mahasiswa An Najah tidak disediakan kasir. Konsumen yang akan melakukan transaksi dipersilahkan untuk membayar dan mengambil uang kembalian sendiri. Moh. Roqib menerangkan hal ini akan menanamkan nilai kejujuran kepada santrinya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan santri. 18 Desember 2015

<sup>89</sup> Wawancara dengan pengasuh 21 Desember 2015

## 2. Peristiwa dan Temuan Lapangan

### a. Penerimaan tamu lintas agama (rutin tahunan)

Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki kegiatan beragam. Termasuk di dalamnya mewadahi beberapa kegiatan yang tidak hanya untuk kalangan santri saja. Melainkan untuk kalangan non santri bahkan untuk kalangan di luar muslim.

Pada bulan November 2015, Pesantren Mahasiswa An Najah menerima tamu dari sebuah kampus negeri di Purwokerto. Tamu tersebut adalah mahasiswa non muslim, dan melakukan dialog dengan pesantren.

Pengasuh mengatakan "*kegiatan seperti ini biasa di An Najah, bahkan dulu juga sempat ada yang calon pastor menginap tiga hari di pesantren*"<sup>90</sup>

Pengasuh juga memberikan pernyataan tambahan.

*"saya tidak khawatir santri akan terpengaruh dengan kehairan mereka. Di sini santri sudah dibekali ilmu bermacam-macam, bahkan kalau perlu dipertontonkan hal di luar pesantren, saya tetap yakin santri kuat*"<sup>91</sup>.

### b. Perpustakaan

Perpustakaan An Najah adalah fasilitas pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dalam hal intelektual atau keterbukaan wacana. Perpustakaan ini memiliki referensi beragam. Dalam sebuah kunjungan

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan pengasuh 21 Desember 2015

<sup>91</sup> Wawancara dengan pengasuh 21 Desember 2015

yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa referensi yang ketika di lihat dari isinya merupakan bacaan non muslim.

*"kami juga memiliki buku tentang ahmadiyah, CD tentang Ahmadiyah, dan saya tidak takut nanti santri jadi berubah keimanannya. Dunia sudah sangat terbuka, apabila kita membentuk kader santri yang tertutup, pesantren tidak akan hidup."*<sup>92</sup>

Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah tidak membatasi bacaan santrinya. Bahkan cenderung berkeinginan untuk memamerkan bacaan yang cenderung menggiurkan seperti "Jakarta undercover" sebuah buku yang menuliskan glamoritas kota metropolitan.

#### **E. Konstruksi Etika Kepesantrenan**

Setiap kegiatan ataupun aktifitas apapun di orientasikan untuk mewujudkan santri yang mampu menjadi key person yang memiliki keberagaman inklusif dan peneduh dunia, rahmatan lil alamin<sup>93</sup> mengenai detail dapat diketahui melalui buku yang telah ditulis oleh pendiri *"kalau pengen tahu tentang an najah, ya baca tulisan saya itu. Itu sebagian dari apa yang saya pikirkan"* pernyataan tersebut disampaikan pengasuh dalam deep interview pertama.

Dalam pertemuan lanjutan, pengasuh telah menyampaikan fakta fakta yang berbeda. Peneliti menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara singkat dengan santri, dan beberapa temuan yang ada dipesantren

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan pengasuh 21 desember 2015

<sup>93</sup> Wawancara dengan pengasuh pesantren mahasiswa an najah

sebagai bahan wawancara. Kemudian dilakukan diskusi dengan pengasuh, dalam pertemuan ini pengasuh menyampaikan ada tiga nilai dasar yang menjadi landasan bertindak dipesantren mahasiswa an najah.

Nilai tersebut adalah kemanfaatan, keamanan, dan pertanggungjawaban. Tiga landasan tersebut yang juga dilengkapi dengan beberapa contoh kasus dan dilontarkan oleh pengasuh.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan latar belakang pendirian osma (Organisasi Santri Mahasiswa An Najah). Apa landasan suatu osma di ijin berdiri di Pesantren Mahasiswa An Najah? Jawaban pengasuh demikian "akan diijinkan ketika minimalnya memiliki kebermanfaatan bagi pesantren. Seandainya tidak memiliki maka secara langsung akan tidak di ijin."<sup>94</sup>

Secara garis besar pengasuh menceritakan, pernah seorang santri an najah yang mengikuti keanggotaan organisasi panjat gunung di kampus. Awalnya keikutsertaan dengan kegiatan ini di ijin, dengan landasan memiliki nilai kemanfaatan. Namun kemudian dilihat dari aspek keamanan dinilai tidak aman. Maka kemudian keanggotaan atau keikutsertaan aktifitas panjat gunung tidak diperbolehkan. Atau keikutsertaan dalam kegiatan panjat gunung dilarang oleh pesantren karena tidak memenuhi keseluruhan dasar nilai.

Dalam hal pertanggungjawaban, pengasuh mencontohkan dalam bentuk penyelenggaraan sebuah kegiatan dalam pesantren. Sebuah kegiatan

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan pengasuh Pesantren Mahasiswa An najah. 21 Desember 2015

misalnya penyelenggaraan diskusi, maka akan dilihat siapa yang bertanggung jawab didalamnya, seandainya memang jelas siapa yang bertanggungjawab maka akan dengan mudah di ijinakan.

Berikut adalah pernyataan pengasuh

ya aman bagi yang bersangkutan, aman bagi pondok, aman secara fisik dan secara sosial. Misalnya di sini mau ada diskusi, ya silahkan. Manfaatnya ada apa engga. Siapa yang ngisi. Lalu aman apa engga bagi pesantren, misalnya diskusi tentang PKI, aman engga? Secara sosial mungkin engga? Misalnya sekarang sudah rekonsiliasi antara PKI dengan keluarga kyai. Ya nda papa..apa ada manfaatnya, ternyata manfaat,, kemudian tanggung jawab, ada yang bertanggung jawab apa engga. Ada.. owh aman apa engga,, aman,, ya silahkan.

Misal mendaki, pernah mendaki saya ijinakan pernah ada santri sini mengikuti grup pendaki. Awalnya saya bolehkan ternyata tidak bisa dipertanggung jawabnya, karena diatas itu pasti laki perempuan, berkhalwat, berdua, mbakar api unggun dimalam hari sudah tidak aman.<sup>95</sup>

#### **F. Nilai Etika dan mekanisme internalisasi**

Dari data data yang sudah di tampilkan, peneliti kemudian membentuk kerangka jaringan keterkaitan antar kejadian di pesantren mahasiswa an najah. Hasil analisa tersebut menemukan bahwa pesantren mahasiswa An Najah memiliki tiga nilai dasar etik. Nilai tersebut adalah kemanfaatan, keamanan dan tanggungjawab.

Nilai tersebut terinternalisasi dalam beragama bentuk tindakan. Guna memberikan pemahaman lanjutan peneliti meminjam pembahasan Max Weber. Ia menjelaskan etika dapat juga dipakai dalam arti nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Secara singkat pemaknaan ini dapat dirumuskan sebagai

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan pengasuh pesantren. 21 desember 2015

sistem nilai. Yatimin bahkan membolehkan untuk menganggap sistem nilai tersebut berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf kelompok.<sup>96</sup>

Proses interalisasi nilai-nilai tersebut, tidak dapat berjalan secara alami. Kemudian pesantren mahasiswa dan nahdliyyah melakukan reduksi nilai-nilai ke dalam pembentukan tatanan moral dan ragam konstitusi yang berlaku di dalam pesantren mahasiswa dan nahdliyyah. Penyusunan perangkat moralitas dan konstitusi dilakukan secara vertikal hirarkis dari struktur pengasuh kemudian menurun ke tatanan pengurus pesantren mahasiswa dan nahdliyyah.

Konstitusi dijalankan dan dikawal oleh pengurus pesantren mahasiswa dan nahdliyyah. Dalam menjalankan konstitusi ini, pengurus secara langsung memiliki hak legitimasi nama pengasuh sebagai pembenar tindakan yang dilaksanakan.

Peran pengurus dalam penanaman etika di pesantren mahasiswa dan nahdliyyah, sejalan dengan term yang dikenalkan oleh Althusser yakni repressive state apparatus. Repressive State Apparatus sebagai pemilik kuasa represif untuk dengan tegas menerapkannya pada setiap warga negara.<sup>97</sup>

Pengurus pesantren mahasiswa dan nahdliyyah berperan melakukan tindakan pengamanan terhadap nilai etik hasil rumusan pengasuh. Pengurus

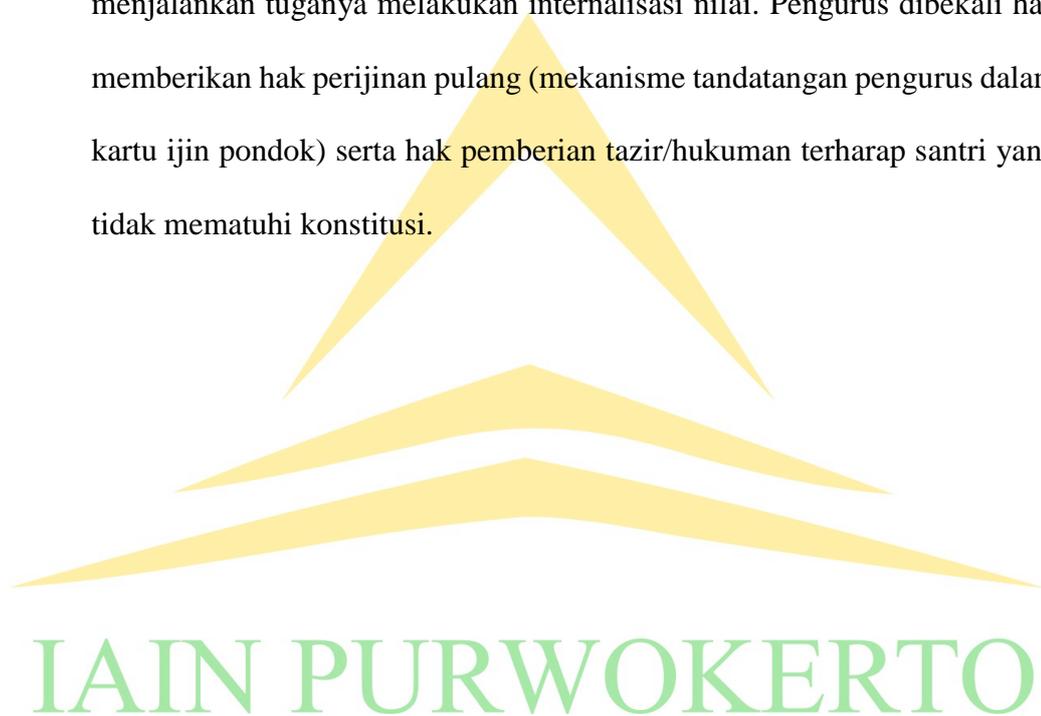
---

<sup>96</sup> Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm 6

<sup>97</sup> Bertens, Hans dan Joseph Natoli (ed.), 2002, *Postmodernism: The Key Figures*, Blackwell Pub:Oxford. Hlm 197

membentuk beragam bentuk konstitusi yang dilengkapi dengan beberapa bentuk hukuman (Ta'ziran) dengan kerangka argumentasi nilai.

Pemberlakuan konstitusi/hukum di lingkungan pesantren berimplikasi membentuk tatanan kelas yang bersifat dominative serta menciptakan kestabilan masyarakat pesantren yang termainstream oleh tuga nilai dasar yang telah disebutkan. Untuk memudahkan pengurus dalam menjalankan tugasnya melakukan internalisasi nilai. Pengurus dibekali hak memberikan hak perijinan pulang (mekanisme tandatangan pengurus dalam kartu ijin pondok) serta hak pemberian tazir/hukuman terhadap santri yang tidak mematuhi konstitusi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan lapangan dan melakukan pencarian data, tiba giliran peneliti menjawab rumusan masalah.

*Pertama*, Pesantren Mahasiswa An Najah menerapkan tiga nilai dasar etika, yakni etika kemanfaatan, etika keamanan, etika pertanggung jawaban. Segala bentuk aktifitas selama mampu memenuhi tiga nilai dasar tersebut, pesantren mahasiswa an najah akan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan tidak melanggar norma.

*Kedua*, Etika yang menerapkan nilai nilai diatas akan tergolong dalam bentuk etika utilitarianisme. Etika ini di internalisasikan dalam dinamika pesantren menggunakan bantuan pengurus yang berperan sebagai repressive state apparatus

#### B. Saran Saran

Etika merupakan dasar pembentuk ukuran moralitas, dalam setiap komunitas memiliki standar etika yang berbeda. Dasar ini kemudian diturunkan dalam bentuk aturan moralitas yang berbeda pula. Individu dalam komunitas akan mengalami problem interaksi sosial ketika tidak memahami standar etika yang berlaku didalamnya.

Untuk menghindari santri mengalami problem interaksi sosial, maka Pesantren Mahasiswa An Najah perlu melakukan sosialisasi etika kepesantrenan secara massif kepada santrinya. Sosialisasi ini bertujuan

menyadarkan masyarakat pesantren (santri) agar sesuai dengan nilai dasar pesantren.

Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan bagian entitas intelektual berbasis kesantria yang menghadapi persatnya perkembangan jaman. Guna menjaga eksistensinya, Pesantren Mahasiswa An Najah perlu merumuskan argumentasi ilmiah terhadap etika berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anis, Masykur, Manakar. 2010. *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Depok: Barnea Pustaka
- Aqil, Said, Siradj. 1999. *Pesantren Massa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiono, Alif. *Jurnal*. Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial. *Jurnal komunika* vol.4 no.2 juli-des 2010. STAIN Purwokerto
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Busyairi, Moh. *Disertasi*. Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam, Mempertahankan Eksistensi (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, Dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan) 2010
- De, H,Vos. 1987. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konstruksi teoretik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Teras
- Giar, Oktaf, Purnomo. *Skripsi*. Dzikrul Ghofilin Sebagai Terapi Penumpas Penyakit Hati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas) STAIN Purwokerto. 2014
- Halim, A, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/7810> dikutip pada 03 agustus 2015 pukul 19.15 WIB

<http://www.pesmaannajah.or.id/> blog/ pesantren-khusus-mahasiswa-purwokerto/ 3 agustus 2015 pukul 14.35

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/konfiks\\_dalam\\_bahasa\\_indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/konfiks_dalam_bahasa_indonesia) diakses tanggal 3 Januari 2016

Ishom, M, El-saha. 2008. *The Power Of Santri's Civilization; Melejitkan Daya Tawar Pesantren*. Jakarta: Pustaka Mutiara

Juliansyah, Hafiz. *Skripsi*. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Ciputat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011

Khanifuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press

Magnis, Franz, Suseno. 1987. *Etika Dasar Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius

Magnis, Franz, Suseno. 1994. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Magnis, Franz, Suseno. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia

Malik, A; Thaha, M, Tuanaya dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo

O, Louis, Kattsoff. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta

Prasetyono, Prosiding. Seminar Nasional Penelitian Dan Pkm: Sosial Ekonomi Dan Humaniora. Analisis Ukuran Perusahaan, Penerapan Etika Bisnis Dan Praktik "Corporate Governance" Terhadap Penerapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). LPPM. Unisba. Vol2, No.1, Th, 2011.

Prihatin,Romdhon. *Skripsi*. Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

Rahayu. Sri, Wilujeng. *Jurnal \_\_\_\_\_* Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan. Fakultas Ilmu budaya Universitas Diponegoro

- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi wacana
- Rouf, Abd, Djabir. *Jurnal*. Etika Pendidikan dan tradisi pesantren. \_\_\_\_\_ . \_\_\_\_\_ .pdf
- Safri, Sofyan, Harahap. 1993. *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoretis Dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Shodiq, M. *JURNAL FALASIFA*. Perubahan Sosial. Vol. 2 No. 2 September 2011
- Strauss, Anslem & Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suaedy, Ahmad. 2000. *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*. Yogyakarta: LKis
- Syahputra, Dedi. *Tesis*. Etika Politik (Studi Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al Siyash Al-Syar'iyah Ishlah Al-Ra'iwa Al-Raiyyah). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011
- Syukur, Ibrahim, Abd & Syamsuddin, Machrus. 1985. *Penemuan Teori Grounded Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LKis
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKis
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press
- Yulianto, Eko. *Skripsi*. Pandangan Santri Tentang Da'i (Studi kasus di Pondok pesantren al-Hidayah Purwokwero) STAIN Purwokerto. 2006

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Arda Dwi Rahayu
2. NIM : 1123101033
3. Tempat,Tgl lahir : Banyumas, 27 Agustus 1993
4. Alamat Rumah : Desa Kaliputih RT 1/02, Kec. Purwojati, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Raslam
6. Nama Ibu : Rumi
7. No. Hp : 0857-4700-5347
8. PIN BB : 573F59E1

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N Kaliputih, 2005
  - b. SMP N 2 Purwojati, 2008
  - c. SMK N 2 Purwokerto,2011
  - d. IAIN Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Workshop Komunitas Teater Didik
  - b. MAPABA PC PMII Purwokerto
  - c. PKD PMII Komisariat Walisongo Purwokerto
  - d. PKL PC. PMII Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Komunitas Teater Didik
2. Bendahara Komunitas Teater Didik
3. Kord. Dept. Kesbangpol BEM BKI STAIN Purwokerto
4. Ketua Rayon Dakwah-XIII PMII Purwokerto
5. Ketua II (Bidang Eksternal) Pengurus Komisariat PMII Walisongo
6. Wakil ketua I (Bidang Internal) PC PMII Purwokerto
7. Koordinator Ora Nduwe Community (ONd.Com)

Purwokerto, 6 Januari 2016

TTD

Arda Dwi Rahayu